

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sanan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung dengan ketinggian 2000 m dpl (dari permukaan laut). Jarak tempuh dari Desa Sanan ke Ibu Kota Kecamatan lebih kurang 3 Km. Jarak tempuh dari Desa Sanan ke Ibu Kota Kabupaten/kota lebih kurang 17 Km, dan jarak tempuh dari desa Sanan ke ibu kota Provinsi adalah 172 Km. Topografi Desa Sanan adalah dataran rendah dan merupakan daerah agraris dengan curah hujan 200 mm setiap tahunnya dengan suhu rata-rata 29°C. Desa Sanan memiliki batas administratif sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Malasan dan Bangun Jaya, Kecamatan Durenan dan Kecamatan Pakel
- b. Selatan : Desa Pecuk, Kecamatan Pakel
- c. Barat : Desa Bangun Jaya dan Kauman, Kecamatan Pakel
- d. Timur : Desa Suwaluh, Kecamatan Pakel



Gambar 2. Gambaran Desa Sanan

Sumber : Hasil Observasi, 2016

Luas wilayah Desa Sanan adalah seluas 210,137 Hektar, dengan jumlah Dusun sebanyak 2 yaitu: Krajan dan Karang. Wilayah di Desa Sanan dimanfaatkan untuk berbagai macam penggunaan dan sektor. Berikut adalah tabel penggunaan wilayah di Desa Sanan.

Tabel 6. Penggunaan Lahan di Desa Sanan

No	Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Fasilitas Umum	81,137	37,71
2	Pertanian	127	59,03
3	Tanah Basah	7	3,25
Total Luas Penggunaan Lahan:		215,137	100,00

Sumber: Data Profil Desa Sanan, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel penggunaan lahan di Desa Sanan diatas, dapat dilihat bahwa penggunaan lahan didominasi oleh sektor pertanian. Pembagian lahan pada sektor pertanian tersebut dibagi ke dalam beberapa penggunaan, seperti sawah irigasi, sawah tadah hujan dan tegal. Luas penggunaan lahan untuk bidang pertanian adalah seluas 127 hektar atau dengan persentase sebesar 59,03%. Fasilitas umum menempati urutan kedua dengan luas penggunaan lahan seluas 81,137 hektar atau dengan persentase sebesar 37,71%. Fasilitas umum dibagi dalam beberapa pemanfaatan seperti permukiman, sekolah, tempat ibadah dan perkantoran. Urutan ketiga adalah tanah basah atau rawa seluas 7 hektar atau persentase sebesar 3,25%. Besarnya penggunaan lahan untuk sektor pertanian membuktikan bahwa pertanian menjadi sektor utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Desa Sanan.

5.1.2 Keadaan Penduduk Desa Sanan

Keadaan penduduk Desa Sanan dibagi menjadi tiga komposisi yaitu berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan rentang usia, mata pencaharian dan menurut tingkat pendidikan penduduk. Pembagian tersebut dapat diketahui melalui data berikut:

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk yang tinggal di Desa Sanan berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui dari tabel:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah Laki-laki	1336	50,63
Jumlah Perempuan	1303	49,37
Jumlah Penduduk	2639	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Sanan, 2016 (Diolah)

Dari tabel 7 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1336 dengan persentase sebesar 50,63%. Beda tipis dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1303 dengan persentase sebesar 49,37%. Perbandingan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat lagi berdasarkan usia penduduk. Pengelompokan usia penduduk dibagi kedalam beberapa rentang usia. Komposisi penduduk Desa Sanan berdasarkan rentang usia disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Usia Penduduk

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
0-7 tahun	610	23,11
8-18 tahun	369	13,98
19-56 tahun	1155	43,77
> 56 tahun	505	19,14
Jumlah	2639	100,00

Sumber : Data Potensi Desa Sanan, 2016 (Diolah)

Berdasarkan data komposisi jumlah penduduk menurut rentang usia diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang memiliki usia produktif yakni usia 18-56 tahun sebanyak 1155 jiwa atau persentase sebesar 43,77%. Nilai tersebut menjelaskan bahwa usia penduduk dengan usia produktif atau ketersediaan tenaga kerja termasuk tinggi karena mendominasi jumlah penduduk di Desa Sanan. Usia non produktif yang terbagi dalam 3 rentang usia menempati persentase yang lebih rendah yaitu sebesar 56,23% sisanya.

2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Mata pencapaian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Melalui mata pencapaian manusia dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi sandang, pangan dan papan. Mata pencapaian setiap wilayah memiliki komposisi yang berbeda tergantung dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan wilayahnya. Berikut adalah tabel komposisi penduduk Desa Sanan menurut mata pencapaian.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Buruh Harian Lepas	175	8,48
Buruh migran	100	4,84
Buruh Tani	320	15,00
Petani	525	24,60
Buruh jasa transportasi	39	1,89
Dukun tradisional	4	0,19
Paranormal	11	0,53
Guru swasta	40	1,94
PNS	37	1,79
Sektor industri kecil	282	13,66
Pedagang	20	0,97
Pembantu rumah tangga	222	10,76
TNI	2	0,10
POLRI	2	0,10
Wiraswasta	15	0,73
Peternak	340	16,47
Jumlah	2049	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Sanan, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel tersebut mata pencaharian tersebut, dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama di Desa Sanan. Jumlah terbesar adalah mata pencaharian sebagai petani dengan jumlah penduduk sebanyak 525 dan persentase sebesar 24,60%. Mata pencaharian terbanyak berikutnya setelah sektor pertanian adalah peternakan, dengan jumlah penduduk yang menjadi peternak sebanyak 340 atau persentase sebesar 16,47%. Jumlah penduduk yang menjadi buruh tani sebanyak 320 dengan persentase sebesar 15%. Persentase sisanya terdistribusi pada sektor lain sebagaimana terlihat pada tabel seperti pegawai sektor industri, pembantu rumah tangga, buruh migran dan lain sebagainya. Besarnya jumlah angkatan kerja yang memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian membuktikan bahwa Desa Sanan memiliki potensi dalam

pengembangan pertanian sesuai komoditas yang dapat diusahakan di Desa tersebut.

3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Penduduk

Perkembangan suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh kuantitas penduduk. Kualitas yang dimiliki penduduk dalam suatu wilayah dapat menjadi salah satu faktor penentu. Peningkatan kualitas pada sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai macam cara seperti penempuhan pendidikan formal, pendidikan non formal dan latihan. Penduduk di setiap wilayah memiliki taraf pendidikan yang berbeda. Komposisi penduduk di Desa Sanan menurut tingkat pendidikan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3	1,44
Tamatan SD sederajat	80	38,46
Tamatan SLTP sederajat	59	28,37
Tamatan SLTA sederajat	39	18,75
Tamatan S1	27	12,98
Jumlah	208	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Sanan, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk usia produktif didominasi oleh tamatan SD sederajat, yaitu sebanyak 900 penduduk dengan persentase sebesar 66,32%. Disusul dengan penduduk tamatan SLTP sederajat sebanyak 183 penduduk dengan persentase sebesar 13,49%. Terdapat pula beberapa penduduk tamatan S1, S2 hingga S3 dengan total penduduk sebanyak 44 penduduk dengan persentase sebesar 3,24%. Dari 1357 jumlah penduduk yang teridentifikasi tingkat pendidikannya hanya 22 penduduk yang tidak pernah sekolah. Jumlah tersebut termasuk jumlah yang kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sanan cukup tinggi.

5.1.3 Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang dikembangkan di Desa Sanan. Terbukti dari luasan penggunaan lahan yang sebagian besar dimanfaatkan

untuk kepentingan di bidang pertanian. Penggunaan lahan di Desa didominasi pada bidang pertanian, hal tersebut dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 11. Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sawah Irigasi	118	92,91
Sawah Tadah Hujan	4	3,15
Tegalan	5	3,94
Jumlah	127	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Sanan, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel penggunaan lahan pertanian Desa Sanan diatas, dapat dilihat bahwa lahan pertanian di Desa Sanan paling banyak digunakan untuk sawah irigasi. Penggunaan sawah irigasi seluas 118 hektar dengan presentase sebesar 92,91%. Penggunaan terbesar selanjutnya dimanfaatkan sebagai lahan tegalan seluas 5 hektar dengan persentase sebesar 3,94%. Penggunaan terakhir adalah sawah tadah hujan dengan luas penggunaan 4 hektar atau dengan persentase sebesar 3,15%.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dijelaskan ke dalam beberapa kategori. Berikut adalah beberapa karakteristik responden berdasarkan beberapa kategori:

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor internal yang bisa menjadi penentu keikutsertaan seseorang pada suatu kegiatan. Pembagian usia pada petani responden dibagi dalam tiga karakteristik yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pembagian petani responden sesuai karakteristik usia dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Karakteristik Usia	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	<30	1	2,50
2	31-40	6	15,00
3	>40	33	82,50
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 12 memuat informasi terkait karakteristik responden berdasarkan usia. Berdasarkan tabel diatas, jumlah responden didominasi oleh petani berusia diatas 40 tahun. Terdapat 33 petani dari 40 orang jumlah total responden yang berusia diatas 40 tahun saat mengikuti program UPSUS dengan persentase sebesar 82,50%. Petani yang memiliki usia diatas 40 tahun tergolong usia dengan kategori tinggi karena sudah memiliki pengalaman yang cukup dibidang pertanian.

Petani responden yang memiliki usia antara 31 hingga 40 tahun ada sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 15,00%. Petani responden dengan usia kurang dari 30 tahun sebanyak 1 orang dengan prsentase sebebesar 2,50%. Dari data tersebut diketahui bahwa minimnya regenerasi angkatan kerja pada sektor pertanian.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat daya serap petani terhadap perubahan atau teknologi baru. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor internal penentu seseorang mau mengadopsi atau menerima perubahan atau tidak. Berikut adalah karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.

Tabe 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2,50
2	SD – SMP (Sederajat)	32	80,00
3	SMA – Lebih	7	17,50
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa petani responden sebagian besar pernah menempuh pendidikan formal. Dari total keseluruhan jumlah petani responden sebanyak 40 orang, 32 diantaranya pernah menempuh pendidikan SD hingga SMP sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 80,00%. Petani yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 22 orang dan SMP sebanyak 10 orang. Berikutnya disusul dengan petani responden yang lulus SMA atau lebih sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 17,50%. Petani responden yang tidak pernah menempuh pendidikan formal adalah 1 orang atau dengan persentase sebsar 2,50%. Melalui pemaparan tersebut diketahui bahwa sebagian besarpetani

responden telah menempuh pendidikan formal walupun masih didominasi pada tingkat sekolah dasar atau sekolah rakyat.

5.3 Implementasi Program GP-PTT

UPSUS (Upaya Khusus) merupakan salah satu program pemerintah melalui Kementerian Pertanian yang diawali pada tahun 2015. Program UPSUS dilakukan guna mencapai swasembada pangan tahun 2017. Swasembada pangan yang ingin dicapai di khususkan pada tiga komoditas utama Indonesia yaitu padi, jagung dan kedelai. Salah satu kegiatan yang diterapkan adalah GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) pada tanaman kedelai di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Salah satu daerah yang menjadi binaan kegiatan GP-PTT kedelai program UPSUS adalah Desa Sanan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Pembinaan kegiatan GP-PTT kedelai tersebut dilakukan pada musim kering II (dua) di tahun 2015 pada bulan Agustus hingga November.

Kegiatan GP-PTT merupakan pengembangan dari kegiatan SL-PTT (Sekolah Lapang Tanaman Terpadu). Kegiatan SL-PTT sudah sering dilaksanakan di Desa Sanan sebelum adanya kegiatan GP-PTT pada program UPSUS. SL-PTT dilakukan dengan cara pemberian informasi oleh penyuluh serta melakukan praktik budidaya dan pengamatan layaknya sekolah. Kegiatan SL-PTT di Desa Sanan, dilakukan pada beberapa komoditas terutama padi dan kedelai. Melalui kegiatan SL-PTT tersebut maka, berkembang menjadi kegiatan GP-PTT sebagai penyempurnaan. Kegiatan GP-PTT merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya serangkaian kegiatan pengelolaan air, tanah, tanaman dan iklim secara terpadu. Praktiknya memerlukan partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan (sekolah lapang). Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan dan ketentuan sehingga mempermudah penelitian dan peneliti dapat mempersiapkan kebutuhan sesuai dengan kondisi lapang.

Alasan pertama dari konteks regional adalah petani Desa Sanan merupakan salah satu Desa penyumbang produksi kedelai di Tulungagung. Sanan selalu menanam kedelai setiap tahunnya, walaupun Desa lain jarang melakukan penanaman kedelai. Tulungagung merupakan salah satu daerah penghasil kedelai tertinggi di Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung memiliki prospek yang tinggi

dalam upaya peningkatan produksi kedelai. Adanya program UPSUS akan membantu meningkatkan produksi kedelai dan dapat merealisasikan swasembada pangan 2017. Alasan tersebut masuk kedalam konteks nasional.

Desa Sanan, Kabupaten Tulungagung menjadi penting karena merupakan salah satu daerah yang menjadi binaan dalam program UPSUS dengan spesifikasi kegiatan GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) Kedelai. Program UPSUS merupakan salah satu program besar yang dilakukan pemerintah Indonesia guna mendukung pembangunan pertanian Indonesia. Program UPSUS dilakukan serentak di seluruh Indonesia dengan regulasi yang telah diatur rapi oleh Kementerian Pertanian dan dimulai tahun 2015. Melihat kompleks dan pentingnya program, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan program melalui beberapa aspek. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui kesesuaian program dengan regulasi dan melihat kelebihan serta kekurangan selama program dilakukan, terutama tingkat keikutsertaan petani pada program. Setelah mengetahuinya, peneliti dapat memberikan saran untuk memperbaiki program kedepannya.

Alasan kedua adalah Desa Sanan memiliki teknik budidaya pertanian yang unik yaitu penerapan mulsa bakar yang sudah menjadi budaya. Anggota kelompok tani memiliki pendirian yang kuat dan dapat menerima inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan petani. Kelompok tani yang terdapat di Desa Sanan sangat aktif dan memiliki banyak prestasi di bidang pertanian. Desa Sanan juga memiliki lingkungan asri dan ramah, sehingga peneliti merasa sangat terbantu dan nyaman dengan sikap ramah dan kooperatif dari petani.

Alasan terakhir adalah Desa Sanan merupakan salah satu Desa yang memiliki banyak prestasi dibidang pertanian. Prestasi yang didapatkan oleh petani adalah dari lingkup regional hingga nasional. Kekurangannya adalah tidak semua *event* dapat diikuti oleh petani karena keterbatasan dana dan sumberdaya yang lainnya. Berikut adalah tabel jadwal pertemuan pada kegiatan GP-PTT kedelai.

Tabel 14. Waktu Pertemuan Kegiatan GP-PTT Kedelai

No.	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	1-08-2015	Pertemuan rutin kelompok dan menginformasikan CPCL (Calon Penerima Calon Lokasi)	Hadir Dinas Pertanian, PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN
2.	18-08-2015	Pertemuan membahas ketentuan kegiatan atau RUKK (Rencana Usaha Kegiatan Kelompok)	Hadir Dinas Pertanian, PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN, BABINSA
3.	20-08-2015	Pertemuan kelompok membahas keseluruhan program	Hadir Dinas Pertanian, PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN, BABINSA
4.	1-09-2015	Pertemuan rutin kelompok	Hadir PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN, BABINSA
5.	14-09-2015	Pembagian pupuk di Lumbang	Hadir Dinas Pertanian, PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN, BABINSA
6.	1-11-2015	Pertemuan rutin kelompok	Hadir PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN, BABINSA
7.	11-11-2015	Pengubinan dan Panen raya	Hadir Dinas Pertanian, PPL, Pendamping UPSUS, POKTAN, BABINSA

Sumber: Laporan Akhir Pendamping UPSUS (2015)

Tabel diatas menjelaskan tanggal serta jenis kegiatan formal yang dilakukan selama program UPSUS. Kegiatan formal merupakan kegiatan yang sudah dijadwalkan dari awal oleh petani beserta pemangku kepentingan. Kegiatan formal memiliki agenda kegiatan yang jelas dan sudah terencana seperti pada tabel. Berbeda dengan kegiatan non formal yang merupakan kegiatan insidental yang dilakukan petani beserta pemangku kepentingan diluar jadwal kegiatan formal. Kegiatan non formal bisa dilakukan secara terpisah oleh pemangku kepentingan seperti kunjungan ke lahan atau diskusi bersama petani. Kegiatan GP-PTT kedelai memiliki banyak tahapan. Penjelasan terhadap tahapan program dilakukan oleh Bapak Imam Suryadi selaku Mantri Tani. Pemilihan bapak Imam Suryadi sebagai informan dilakukan karena beliau memiliki wewenang dan mengetahui secara jelas dengan urutan yang sesuai prosedur. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan GP-PTT kedelai pada program UPSUS adalah sebagai berikut:

5.3.1 Persiapan

Tahap persiapan dalam program UPSUS merupakan tahap awal untuk menyiapkan syarat dan ketentuan pada kegiatan GP-PTT kedelai. Penerapan tersebut dilakukan guna mempermudah terlaksananya program. Tahap persiapan bukan hanya dilakukan oleh pihak penyuluh pertanian, namun juga kerjasama dari berbagai pihak seperti BABINSA, petani dan pendamping UPSUS. Terdapat beberapa kegiatan pada tahap persiapan. Kegiatan tersebut antara lain adalah:

1. Penentuan CPCL (Calon Penerima Calon Lokasi)

Penentuan CPCL (Calon Penerima Calon Lokasi) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak Dinas Pertanian Tulungagung beserta penyuluh pertanian dengan membuat daftar lokasi calon penerima bantuan UPSUS. Setelah Dinas Pertanian memiliki daftar, penyuluh pertanian beserta BABINSA dan pendamping UPSUS mendatangi petani pada kelompok tani murni melalui pertemuan kelompok untuk menginformasikan penentuan CPCL. Penyuluh pertanian memberikan informasi kepada petani terkait akan adanya program UPSUS. Informasi yang diberikan terbatas pada pengertian program secara umum serta syarat dan ketentuan untuk bisa menjadi lokasi pelaksanaan program. Sesuai pemaparan dari Bapak Imam Suryadi (47) selaku mantri tani.

“Dadi gini, awal kita mengajukan CPCL (Calon Penerima Calon Lokasi), setelah itu kita verifikasi untuk menentukan kelompok itu nantinya layak apa tidak. Layak itu ukurannya otomatis dari persyaratan teknis yang ada.”



Gambar 3. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Suryadi selaku Mantri Tani

Sumber : Hasil Observasi, 2016

2. Penetapan Lokasi dan Petani Pelaksana

Penetapan lokasi dan petani pelaksana dilaksanakan setelah kegiatan CPCL dilaksanakan. Setelah penetapan bahwa suatu daerah berhak mendapatkan bantuan ada program UPSUS, penyuluh pertanian beserta para pemangku kepentingan melakukan pertemuan dengan petani. Pertemuan tersebut membahas lokasi (sawah atau tegal) yang akan dibuat sebagai lahan percontohan dan membahas kepemilikan lahan tersebut. Selain itu, pada pertemuan tersebut juga membahas luas lahan yang akan digunakan dalam program UPSUS. Pertemuan tersebut mendapatkan hasil bahwa semua anggota dari kelompok tani “Tani Murni” berhak mendapat bantuan. Jumlah Petani yang terdaftar adalah 65 petani dengan luas lahan yang membutuhkan bantuan seluas 30 hektar. Penentuan lokasi dan petani di perjelas melalui pemaparan Bapak Imam Suryadi (47):

“...Setelah itu dirasa layak itu kita ditetapkan sebagai calon lokasi. Setelah itu, ditetapkan calon lokasi kegiatan kita mengajukan calon petaninya ya toh. Jadi misal kelompok A kita tetapkan menjadi calon peserta, otomatis setelah itu diikuti dengan siapa saja petaninya yang ikut.”

3. Penyusunan RUKK (Rancangan Usaha Kegiatan Kelompok)

Penyusunan RUKK (Rancangan Usaha Kegiatan Kelompok) dilakukan dalam musyawarah kelompok. Penyusunan RUKK dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan Mantri Tani yaitu bapak Imam Suryadi, penyuluh pertanian Bapak Imam Sopingi, BABINSA Bapak Daryanto, pendamping UPSUS Ibu Tita Liana dan seluruh anggota kelompok Tani murni. Pertemuan dilakukan di Gubuk tani dan membahas RUKK. RUKK berisi tentang jumlah dana yang diperlukan dalam satu kali musim tanam. Dana yang dibahas dalam RUKK digunakan untuk membeli keperluan untuk kegiatan GP-PTT Kedelai. Dana tersebut digunakan untuk membeli pupuk, benih dan pestisida. Pemaparan dari mantri tani Bapak Imam Suryadi (47) sebagai berikut:

“...Setelah kita tahu dananya berapa peruntukkannya untuk apa nah itu kita musyawarahkan didalam lingkup kelompok, jadi dana-dananya untuk apa. Itu namanya menyusun rencana usaha kegiatan kelompok. Itu kita bicarakan untuk benih, untuk pupuk untuk pestisida.”

4. Pembukaan Rekening Kelompok Tani

Pembukaan rekening kelompok tani dilakukan setelah anggaran dana selesai dibuat melalui RUKK. Pembukaan rekening beserta pencairan dana dilakukan oleh petani yang diwakilkan kepada ketua kelompok tani murni yaitu Bapak Sumarto dengan didampingi oleh Dinas Pertanian, penyuluh, BABIINSA dan pendamping UPSUS. Dana yang cair nantinya akan dipergunakan untuk membeli sarana produksi. Kegiatan pembukaan rekening diperjelas melalui pernyataan Bapak Imam Suryadi (47) sebagai berikut:

“Setelah RUKK selesai, itu kan persyaratan untuk pengajuan pencairan dana dari pihak pemerintah ke kelompok. Pencairan dana harus ada surat SPK-nya surat pernyataannya ada RUKK-nya. Setelah itu petani dibantu penyuluh menyalirkan dana.”

Dana yang diperoleh dari pemerintah kemudian digunakan untuk membeli sarana produksi yang sesuai dengan ketentuan program dan kebutuhan petani. Sarana produksi tersebut akan digunakan untuk diaplikasikan dalam kegiatan GP-PTT kedelai. Beberapa sarana produksi yang didapat sebagai bantuan untuk petani adalah:

1. Benih Kedelai Grobogan
2. Pupuk NPK
3. Pupuk Organik Cair
4. Pupuk *Organic Granule*
5. Pupuk Hayati (rizhobium)
6. Pestisida

Sarana produksi tersebut nantinya akan dibagikan rata kepada seluruh petani di desa Sanan. Sarana produksi yang dibagikan tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh petani program UPSUS sesuai ketentuan.

5.3.2 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Pada tahap sosialisasi penyuluh pertanian beserta mantri tani memberikan informasi tentang program secara keseluruhan. Informasi yang diberikan adalah pengetahuan tentang kegiatan GP-PTT kedelai, hak petani, kewajiban petani, penjelasan mengenai jenis dan jumlah sarana produksi yang didapat (benih, pupuk

dan pestisida) dan pertemuan apa saja yang akan dilakukan selama program berlangsung. Melalui kegiatan sosialisasi, petani dapat mengetahui garis besar kegiatan program dan membantu teknis pelaksanaan. Pada kegiatan sosialisasi juga didapatkan beberapa kesepakatan yang terkait dengan teknologi baru yang dikenalkan. Teknologi tersebut adalah introduksi benih grobogan, jarak tanam, jumlah benih per lubang tanam, sistem pengendalian gulma dan OPT, aplikasi pupuk organik hingga aplikasi mulsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat perbedaan teknik aplikasi mulsa antara petani dan penyuluh. Penyuluh pertanian mengharapkan adanya mulsa plastik atau jerami segar yang di tabur di lahan pertanian kedelai, namun akhirnya teknik aplikasi mulsa dari petani yang dipakai. Teknik aplikasi mulsa tersebut adalah berupa aplikasi mulsa bakar dipermukaan lahan. Kesepakatan lain yang didapat adalah tidak diberlakukannya olah tanah pada awal tanam demi terealisasinya teknik aplikasi mulsa bakar. Rencana sistem budidaya tanaman kedelai pada kegiatan GP-PTT didapat dari hasil kesepakatan antara petani dan penyuluh pertanian. Tahap sosialisasi pada kegiatan GP-PTT serta penerapan mulsa bakar pada lahan kedelai diperjelas melalui pemaparan Bapak Imam Suryadi (47) sebagai berikut:

“...Setelah itu tahap sosialisasi, sosialisasi ke tingkat petani sebagai calon penerima bantuan. Sosialisasinya kan intinya kita ada kegiatan ini GP-PTT kedelai. Terus dia hak-hak nya apa, kewajibannya apa dan ada pertemuannya. Hak nya dia menerima bantuan, kewajibannya adalah dia harus mengikuti pertemuan.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Imam Suryadi diatas, bahwa tahapan sosialisasi merupakan tahap yang dilakukan untuk menjelaskan detail program. tahap sosialisasi juga menjelaskan keperluan dalam pelaksanaan program. membahas kesiapan dalam teknis pelaksanaan dan kesepakatan dalam tanam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Sumarto (56) selaku ketua kelompok tani:

“Lek kene TOT (Tanpa Olah Tanah), lek tanpa olah tanah kuwi sekali padi dipanen terus langsung di tugal, sakwise digejiki terus padine dirontok jerami ne ditaburne ruoto terus dibakar. Lek ngenteni olah tanah, waktune molor

mbak. La kene lek gawe plastikkan tikuskan sek iso nerogok metu telo ngisor kae.”

“Kalau disini TOT (Tanpa Olah Tanah), kalau tanpa olah tanah itu sekali padi dipanen langsung ditanami. Setelah dibuat lubang tanam padinya ditontok jerami ditaburkan rata lalu dibakar. Kalau menunggu olah tanan, waktunya akan molor mbak. kalau pakai mulsa plastik tikus masih bisa keluar masuk lewat bawah.



Gambar 4. Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto (56) selaku ketua kelompok tani

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.3.3 Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap teknis pelaksanaan dari rencana dan kesepakatan yang telah di paparkan dalam sosialisasi. Kegiatan yang dilakukan oleh petani bersangkutan dengan cara bercocok tanam petani mulai olah tanam hingga masa menjelang panen. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dilakukan secara formal 2 kali dan lebih sering secara informal. Kegiatan tersebut lebih sering membahas tentang perkembangan tanaman kedelai Grobogan seperti masalah, aplikasi pupuk dan pestisida. Pelaksanaan kegiatan sepenuhnya dilakukan di lapang (tegal). Sesuai dengan pemaparan dari Bapak Imam Suryadi (47):

“...Setelah itu adalah tingkat pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan di lapang itu mulai dimulai dengan tanam sampai dengan panen nah itu ada pertemuan-pertemuannya.”

5.3.4 Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir pada kegiatan GP-PTT kedelai. Evaluasi kegiatan melalui beberapa rangkaian kegiatan yaitu pengubinan, panen raya hingga ditutup dengan pembahasan kelebihan dan kekurangan program. Pengubinan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan lahan perlakuan program (demplot) dan non perlakuan program. Pemilik lahan yang dijadikan lahan ubinan adalah Bapak Sumarto, Bapak Kamtik dan Bapak Kaseno. Dari kegiatan ubinan diketahui bahwa, lahan yang mendapat perlakuan aplikasi pupuk organik dan agens hayati mendapat hasil yang lebih banyak dibanding non perlakuan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan panen raya yang dilakukan oleh banyak pemuka wilayah seperti Bupati dan Camat. Pemaparan mengenai tahap evaluasi diperjelas melalui pemaparan Bapak Imam Suryadi (47) sebagai berikut:

“Setelah itu sampai pertemuan terakhir panen, ngubin. Nah itu begini pada pertemuan terakhir kita evaluasi sambil menghitung hasilnya. Analisa usahatannya, petani ikut menilai nanti kekurangannya apa nanti program ini bagaimana kedepannya. Kami memberi kesempatan mereka untuk disampaikan.”

Setelah dilakukan kegiatan panen raya, berbagai pihak berkumpul untuk membahas kelebihan dan kekurangan program. dari hasil pertemuan tersebut dapat diringkas bahwa kelebihan dan kekurangan program di rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 15. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan GP-PTT program UPSUS

No.	Kelebihan Program	Kekurangan Program
1.	Hasil panen meningkat 25% setelah adanya program	1. Harga jual kedelai masih tidak menguntungkan bagi petani yaitu Rp. 6.000,-/Kg
2.	Petani lebih mengenal teknologi baru seperti manfaat pupuk organik dan agens hayati	2. Masih terdapat input yang kurang pada saat pelaksanaan program (Benih kedelai grobogan) sehingga sisa kekurangan dilakukan secara swadaya oleh petani
3.	Petani Desa Sanan mendapat bantuan seperti <i>hand</i> traktor yang dapat digunakan untuk budidaya pertanian pada komoditas lain di masa tanam berikutnya.	3. Belum ada tindakan konkret menanggulangi kekurangan air di Desa Sanan. 4. Belum ada lembaga penjual hasil panen secara resmi, sehingga hampir seluruh petani menjualkan hasil panennya kepada tengkulak yang datang.

Sumber: Data Wawancara Petani (2016)

Tabel diatas merupakan tabel penjelasan kelebihan dan kekurangan kegiatan GP-PTT kedelai yang diutarakan oleh petani. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan selama program berlangsung. Kelebihan kegiatan GP-PTT kedelai program UPSUS adalah adanya bantuan ALSINTA (Alat dan Mesin Pertanian) yang dapat membantu usahatai petani. Petani juga mendapat bantuan sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida. Kekurangan program yang dirasakan adalah belum ada lembaga yang mampu menampung (menyimpan) hasil panen petani, sehingga petani terpaksa menjual ke tengkulak dengan harga yang murah. Bantuan benih juga dirasa kurang memenuhi kebutuhan seluruh anggota kelompok tani. kelebihan dan kekurangan program yang diutarakan petani bisa menjadi bahan masukan untuk perbaikan program kedepannya.

5.4 Partisipasi Petani Pada Kegiatan GP-PTT Kedelai

Partisipasi petani merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program. Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan seseorang pada suatu kegiatan. Sama halnya dengan kegiatan GP-PTT kedelai pada program UPSUS, tanpa adanya partisipasi petani maka program tidak akan berjalan semestinya. Partisipasi petani pada kegiatan GP-PTT merupakan keikutsertaan petani pada tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi. Bentuk partisipasi yang diberikan petani adalah bentuk tenaga dan pengetahuan. Pada setiap tahapan terdapat beberapa kegiatan yang dijadikan indikator keikutsertaan petani. Indikator tersebut disusun berdasarkan kegiatan *real* dilapang. Keikutsertaan petani dapat diukur melalui skor, kemudian hasilnya dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan hasil perhitungan. Skor yang didapat berupa persentase dan diperoleh dari akumulasi jawaban responden per indikator. Perolehan skor yang didapatkan oleh petani itulah yang dinamakan tingkat partisipasi petani.

Secara jelas, indikator-indikator tingkat partisipasi petani Desa Sanan dalam kegiatan GP-PTT kedelai pada program UPSUS di tiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.4.1 Persiapan Program

Tahap persiapan adalah tahap awal yang dilakukan untuk menyiapkan syarat dan ketentuan pada kegiatan GP-PTT. Terdapat pertemuan yang dilakukan beberapa pihak seperti mantri tani, penyuluh pertanian, pendamping UPSUS dan petani. Partisipasi pada tahap persiapan yaitu keikutsertaan dan peran aktif petani Desa Sanan dalam kegiatan GP-PTT. Indikator keikutsertaan petani pada tahap persiapan merupakan keikutsertaan petani pada setiap kegiatan di tahap ini. Skor dan hasil beserta indikator yang diperoleh dari responden dapat lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 16. Partisipasi Petani Dalam Persiapan Kegiatan GP-PTT Kedelai

No.	Indikator Partisipasi	Tingkat Partisipasi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Pertemuan membahas syarat dan ketentuan penerima bantuan UPSUS (CPCL)		57,5	42,5
2.	Penentuan letak lahan percobaan seluas 30 hektar		57,5	42,5
3.	Pemilihan petani penerima lahan percobaan		62,5	37,5
4.	Pembahasan RUKK (Rancangan Usaha Kegiatan Kelompok)		60	40
Total			59,4	40,6

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Pada tahap persiapan terdapat empat indikator partisipasi. Untuk mengetahui nilai yang didapat setiap responden dari masing-masing indikator dapat dilihat pada lampiran 4. Pada tabel 16 diatas dapat dilihat bahwa dari empat kegiatan diatas, tingkat partisipasi petani pada tahap persiapan pada tingkat sedang mendapat nilai sebesar 59,4%. Sebagian besar petani hanya ikut berpartisipasi secara fisik namun kurang aktif dalam berdiskusi. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden yang mengaku kurang aktif mengutarakan pendapat saat tahap persiapan. Partisipasi petani pada tahap persiapan didukung melalui hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Sumarto (56) selaku ketua kelompok tani dan Ibu Misriani (44):

“Awale nganu mbak, yo persiapan. Dadi anggota sing melok arisan, lek sing wong 50 an kuwi aktif kuwi. Hooh, wong kuwi tiap ono program sing wong kuwi ki wes tak anu, wis ora usah aku omongi wis kuwi masuk kabeh

ngono. Dadi kuwi sing melok, tiap ada kegiatan wonge iki yo melok..”

(Awalnya itu mbak, persiapan. Jadi anggota yang ikut arisan, sekitar 50-an itu termasuk anggota aktif. Iya orang-orang tersebut setiap ada program, tidak perlu diberi tahu sudah pasti masuk semua. Jadi orang-orang itu yang ikut, setiap ada kegiatan orang-orang tersebut pasti ikut).



Gambar 5. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sumarto (Ketua Kelompok Tani)

Sumber : Hasil Observasi, 2016

“Nggih tumut mbak, nggih ten gubuk mesti. Nggih damel nopo niku nek kedele niku sumbangan, benihnya-kan disumbang. Lekne artone niku damel obat-obat ngoten. Nggih saking Dinas nggih dirawuhi kok, sedanten rawuh ten gubuk niku.”

(ya ikut mbak, pasti digubuk. Kalau kedelai dapat sumbangan mbak, benihnya kan disumbang. Kalau uangnya itu dipakai untuk membeli obat-obat (pestisida). Dari Dinas juga datang, semua datang di gubuk tersebut).



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Misriani 44 Tahun

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.4.2 Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi merupakan tahap yang dilakukan untuk memberikan informasi kegiatan GP-PTT kedelai secara menyeluruh kepada petani. Sosialisasi kegiatan dilakukan untuk memberikan informasi terkait hak dan kewajiban berbagai pihak, capaian serta teknis pelaksanaan program. Petani Desa Sanan dapat dikatakan ikut berpartisipasi jika memenuhi beberapa indikator pada tahap sosialisasi. Untuk mengetahui nilai yang didapat setiap responden dari masing-masing indikator dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut adalah tabel indikator partisipasi petani pada tahap sosialisasi.

Tabel 17. Partisipasi Petani Dalam Sosialisasi Kegiatan GP-PTT Kedelai

No.	Indikator Partisipasi	Tingkat Partisipasi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Pertemuan membahas teknik penentuan jarak tanam			100
2.	Pertemuan membahas teknik penempatan jumlah benih ada lubang tanam			100
3.	Pertemuan membahas penentuan varietas kedelai	2,5		97,5
4.	Pertemuan membahas penentuan sistem pemupukan	2,5		97,5
5.	Pertemuan membahas penentuan sistem pengairan (irigasi)			100
6.	Pertemuan membahas pengendalian gulma pada lahan budidaya			100
7.	Pertemuan membahas penentuan pengendalian hama dan penyakit tanaman			100
Total		0,7		99,3

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Pada tahap sosialisasi terdapat tujuh indikator keikutsertaan petani pada program. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap sosialisasi membahas tentang perencanaan budidaya kedelai. Partisipasi petani pada tahap sosialisasi dikatakan tinggi karena pada tujuh indikator yang terdapat pada tahap sosialisasi, tingkat partisipasi petani mendapat nilai persentase yang tinggi. Persentase yang didapatkan adalah sebesar 99,3%. Persentase yang tinggi pada tahap sosialisasi tersebut didapat dari keikutsertaan petani dan kesepakatan cara budidaya tanaman kedelai. Kesepakatan yang didapatkan adalah melalui hasil

diskusi teknologi dari penyuluh dan ide dari petani. Hasil diskusi tersebut meliputi, penerapan sistem olah tanah yang disarankan penyuluh adalah menggunakan olah tanah (pembajakan) namun petani memberikan saran untuk TOT (Tanpa Olah Tanah) karena alasan kurang efisien dan lama. Sehingga jarak tanam yang dilakukan petani menyesuaikan jarak tanam tanaman padi sebelumnya. Jumlah benih per lubang yang disarankan penyuluh adalah 1-2, namun petani memakai 3-4 karena alasan kurang maksimal jika hanya menanam 1-2 benih. Pemilihan benih kedelai dilakukan berdasarkan keputusan petani dan penyuluh yaitu benih Grobogan. Penyuluh menambahkan informasi bahwa varietas kedelai Grobogan merupakan varietas unggul. Penggunaan pupuk yang disarankan penyuluh adalah 2-3 kali, namun petani mengutarakan hanya memberi pupuk 1-2 kali setiap musim tanam karena jika terlalu subur maka polong tidak akan banyak. Pengairan yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan lahan dan jumlah sisa air sehingga petani hanya mengairi lahan 1-2 kali selama musim tanam. Penyiangan hingga pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tanaman. Baik petani maupun penyuluh sepakat untuk meminimalkan penggunaan bahan kimia sebagai penegndalian gulma, hama dan penyakit tanaman. Hasil dari pertemuan pada tahap sosialisasi ini adalah penerapan sistem budidaya tanaman kedelai yang dilakukan sesuai kesepakatan petani dan penyuluh pertanian. Sesuai dengan pemaparan yang dijelaskan oleh Bapak Sumarto (56) dan Bapak Joko Purnomo (36) mengenai partisipasi petani pada tahap sosialisasi. pemaparan tersebut sebagai berikut:

“Ada sosialisasi tekan penyuluh iku mbak, dadi dijelasno persiapane tanam piye. Petani yo podo melok mbak, kan petani iku mesti melok aku mbak. Aku ngomong opo yo melok iku. Pas pertemuan yo gawe sarane penyuluh yo gawe teko petani mbak. Koyok jerami dibakar iku kan anggitane penyuluh gak oleh, kuwi jerami bakar wes empat tahun digawe petani yo tetep digawe wae, penyuluh yo ngikuti mbak, engko malah musuhe aku lek gak manut”. (Bapak Sumarto, 56 Tahun)

(Ada sosialisasi dari penyuluh, jadi dijelaskan bagaimana cara persiapan tanam. Semua petani ikut, karena petani selalu ikut saya. Apa yang saya ucapkan pasti diikuti.waktu pertemuan juga pakai saran dari penyuluh dan petani. Seperti penggunaan jerami bakar iku menurut

penyuluh tidak boleh. Jerami bakar sudah digunakan empat tahun ya akan tetap di pakai. Penyuluh ya ngikut aka mbak nanti malah musuh sama saya).

“Sosialisasi itu semacam pengendalian hama penyakit itu, cara-cara tanam yang baik dari awal. Ada jarak tanam, sosialisasi itu awalnya persiapan lahan, pemilihan benih yang baik” (Bapak Joko Purnomo, 36 Tahun)



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Joko Purnomo, 36 Tahun

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.4.3 Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program GP-PTT merupakan realisasi dari rencana yang telah dibahas pada tahap sosialisasi. Keikutsertaan petani pada tahap pelaksanaan dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator pada tahap pelaksanaan program diawali dari kegiatan pengambilan bantuan berupa sarana produksi, kegiatan tanam, pengamatan hingga pengendalian OPT dan gulma. Untuk mengetahui nilai yang didapat setiap responden dari masing-masing indikator dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut adalah tabel partisipasi petani pada tahap pelaksanaan:

Tabel 18. Partisipasi Petani Pada Pelaksanaan Kegiatan GP-PTT Kedelai

No.	Indikator Partisipasi	Tingkat Partisipasi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Kehadiran dalam penyuluhan awal	2,5	70	27,5
2.	Pengambilan sarana produksi di Lumbung Desa		5	95
3.	Kehadirandalam pertemuan bulanan selama satu kali musim tanam		7,5	92,5
4.	Kehadiran dalam pengolahan lahan kacang kedelai	17,5	77,5	5
5.	Penentuan varietas kedelai yang digunakan untuk budidaya		2,5	97,5
6.	Penentuan jumlah benih yang ditanamper lubang tanam		60	40
7.	Penentuan sistem pemupukan pada lahan budidaya tanaman kedelai		70	30
8.	Penentuan sistem pengairan pada lahan budida tanaman kedelai		80	20
9.	Penentuan sistem pengendalian hama dan penyakit	2,5	77,5	20
10.	Penentuan sistem pengendalian gulma	2,5	77,5	20
11.	Pengamatan jumlah anakan dan tinggi tanaman	7,5	65	27,5
12.	Penentuan masa panen tanaman kedelai	7,5	65	27,5
13.	Pengamatan kondisi tanaman kedelai secara keseluruhan	5	72,5	22,5
Total		3,4	56,2	40,4

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel tersebut memuat tiga belas indikator keikutsertaan petani desa Sanan pada tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan memuat teknis kegiatan yang telah terencana pada tahap sosialisasi. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pengambilan sarana produksi hingga persiapan panen. Hasil dari perhitungan melalui tiga belas indikator tersebut adalah partisipasi petani pada tahap pelaksanaan pada tingkat sedang mendapat persentase sebesar 56,2%. Alasan tingkat keikutsertaan petani pada kegiatan GP-PTT sedang adalah sebagian besar petani hanya ikut serta secara fisik, namun pasif. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dijelaskan melalui pemaparan Bapak Joko Purnomo (36) dan Ibu Katri (50). Pemaparan Bapak Joko Purnomo dan Ibu Katri sebagai berikut:

*“Disini itu kan kelompok taninya kan aktif kan mbak, maksudnya aktif itu tiap bulan pasti ada kegiatan.”
(Bapak Joko Purnomo, 36 Tahun)*

“Waktu pengamatan yo tumut mbak, yo tinggine, piye opo dipangan uler opo gak godonge. Mulai daun pinten dipupuk.” (Ibu Katri, 50 Tahun)

(Waktu pengamatan ya ikut mbak, ya tingginya. Bagaimana apa dimakan ulat apa tidak daunnya. Mulai daun keberapa dipupuk).



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Katri, 50 Tahun

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.4.4 Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan bagian penutup dari serangkaian kegiatan pada program UPSUS. Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Evaluasi program dirangkai dengan beberapa kegiatan seperti pengubinan dan panen raya. Keikutsertaan petani pada tahap evaluasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Berikut adalah partisipasi petani Desa Sanan pada evaluasi program:

Tabel 19. Partisipasi Petani Pada Evaluasi Kegiatan GP-PTT Kedelai

No.	Indikator Partisipasi	Tingkat Partisipasi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Terlibat dalam pemberian kritik dan saran	22,5	40	37,5
2.	Terlibat dalam pengubinan	42,5	30	27,5
3.	Terlibat dalam panen raya	40	32,5	27,5
4.	Terlibat dalam pengidentifikasian masalah	37,5	40	22,5
Total		39,4	35,6	25

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 19 memuat empat indikator partisipasi petani pada evaluasi program. Terdapat empat kegiatan yang terdapat pada tahap evaluasi. Untuk mengetahui nilai yang didapat setiap responden dari masing-masing indikator dapat dilihat pada lampiran 7. Kegiatan tersebut adalah pengubinan, panen raya hingga pemberian kritik dan saran terhadap program UPSUS. Partisipasi petani pada tahap evaluasi tergolong tingkatan sedang. Partisipasi petani tergolong rendah karena banyaknya petani yang tidak ikut dalam kegiatan panen raya. Hasil wawancara yang diperoleh dari responden, alasan ketidak-ikutsertaan petani adalah kurang menyeluruhnya informasi yang didapatkan petani terkait tanggal pelaksanaan panen raya. Alasan lain adalah banyak diantara petani peserta yang juga melakukan panen pada lahan masing-masing, sehingga fokus petani terpecah. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Sumarto (56), Ibu Sumilah (36) dan Ibu Katemi (47):

“Enek evaluasi, yo dari Dinas kuwi, nganu pada waktu ubinan, terus bar ubinan kae ono pertemuan bahas hasil ubinan. Terakhir olehe sak piro-piro ngono.” (Bapak Sumarto, 36 Tahun)

(Ada evaluasi, dari Dinas itu. Waktu ubinan, setelah ubinan tersebut ada pertemuan bahas hasil ubinan. Terakhir dapatnya seberapa).

“Awale ngubin, terus diceritane ngene-ngene. Umpomo ono hasile sakmene, ono hamane opo maneh. Iya bahas programe sae nopo mboten. Iyo nang gubuk kuwi terus umpomo nandur maneh ngono iku piye sing hasile luwih akeh maneh. Sing melu biasanya undangan toh mbak, sing ora melu iku sing ora oleh undangan. Dan wayah panen barengan terus kan ora melu” (Ibu Sumilah, 36 Tahun)

(Awalnya ngubin, terus diceritakan bagaimana-bagaimananya. Seperti hasilnya berapa, ada hamanya ada apa tidak. Dan bahas programnya bagus apa enggak. Di gubuk itu bahas kalau seumpama mau menanam lagi, bagaimana caranya agar hasilnya lebih banyak lagi. Yang ikut biasanya yang undangan saja mbak, yang tidak datang berarti tidak mendapat undangan. Dan waktu panen bersamaan sehingga banyak yang tidak ikut)”



Gambar 9. Wawancara dengan Bu Sumilah selaku KWT

Sumber : Hasil Observasi, 2016

“...Aku kok ndak melu toh mbak iku, sing ndi toh?? Nggarai sing di jak sing penguruse tok iku mbak. Petani Sanan pas akeh sing panen dewe dadine ndak melu mbak podo repot. Undangane yo gak diperjelas ngono, petanine gak di kek i ruh kapan karo acarane mbak ”

(...Aku enggak ikut mbak, yang mana ya? Soalnya yang diajak hanya pengurusnya saja mbak. petani Sanan kebetulas banyak yang panen sendiri tidak ikut karena repot. Undangannya tidak diperjelas, petani tidak diberitahu kapan acaranya).



Gambar 10. Ibu Katemi

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.4.5 Penjelasan Partisipasi Pada Semua Tahap

Penjelasan diatas menunjukkan nilai yang diperoleh pada masing masing indikator dalam setiap tahap. Masing-masing indikator memiliki nilai yang berbeda sesuai dengan jawaban responden. Berikut ini merupakan hasil dari partisipasi pada semua tahap. Perhitungan dilakukan dari keseluruhan nilai akhir

yang diperoleh dari masing-masing indikator pada semua tahap. Nilai tersebut lalu di akumulasi dan dijadikan persentase. Untuk mengetahui perhitungan selang kelas dan kisaran dapat dilihat pada lampiran 12. Partisipasi petani pada setiap tahapan kegiatan dapat diketahui secara jelas dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 20. Partisipasi Petani Dalam Kegiatan GP-PTT Kedelai pada Program UPSUS

No	Indikator	Skor maks	Kondisi Aktual	Persentase (%)	Kategori	Ranking
1.	Tahap Persiapan	12	9,6	80	Tinggi	II
2.	Tahap Sosialisasi	21	20,9	99,5	Tinggi	I
3.	Tahap Pelaksanaan	39	31,1	79,7	Tinggi	III
4.	Tahap Evaluasi	12	7,4	61,6	Sedang	IV
		84	69	82,1	Tinggi	

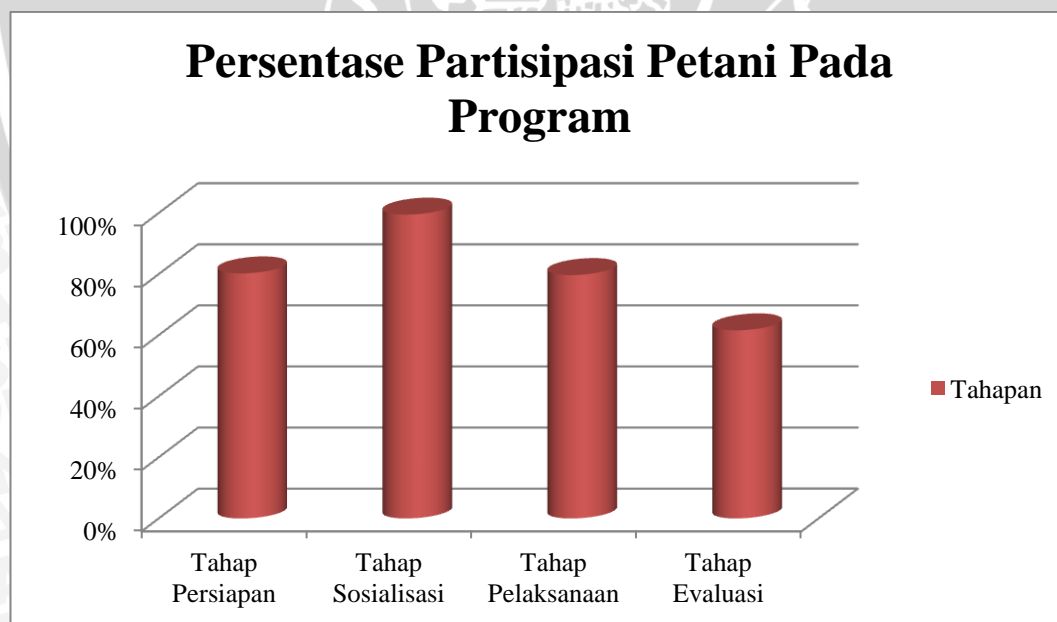
Keterangan:

Kategori tinggi : 65,35 – 84 atau 77,80% - 100%

Kategori sedang : 46,68 – 65,34 atau 55,57% - 77,79%

Kategori rendah : 28 – 46,67 atau 33,33% - 55,56%

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)



Gambar 11. Gambar Partisipasi Petani pada kegiatan GP-PTT Kedelai

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi petani Desa Sanan dalam kegiatan GP-PTT Kedelai pada program UPSUS termasuk dalam kategori tinggi. Partisipasi petani terlihat paling tinggi pada kegiatan sosialisasi dengan persentase sebesar 99,5%. Tingginya partisipasi pada tahap sosialisasi dikarenakan hampir seluruh petani melakukan teknik budidaya tanaman berdasarkan kesepakatan antara penyuluh pertanian dan petani. Partisipasi petani pada tahap persiapan menempati posisi kedua dan mendapat persentase sebesar 80% dan tergolong tinggi. Tingginya partisipasi karena sebagian besar petani ikut dalam pertemuan dan juga ikut aktif dalam memberikan pertanyaan dan saran. Tahap pelaksanaan juga tergolong kategori yang tinggi karena mendapat nilai persentase sebesar 79,7% dan menempati posisi ketiga. Tinggi partisipasi petani pada ke-tiga tahap tersebut karena tingginya partisipasi fisik dan pengetahuan petani pada program. Bukan hanya datang, petani juga sering memerikan saran dan pertanyaan serta adanya kesepakatan antara petani dan penyuluh pertanian.

Pada tahap evaluasi memang tergolong sedang dengan persentase sebesar 61,6%. Partisipasi yang tergolong sedang tersebut dikarenakan banyak petani yang tidak berpartisipasi secara fisik dan pengetahuan pada program. Ketidakhadiran petani pada tahap evaluasi dikarenakan informasi yang kurang menyeluruh dan kesibukan panen masing-masing individu petani. Partisipasi petani pada keseluruhan kegiatan GP-PTT kedelai program UPSUS tergolong tinggi terlihat dari rata-rata skor aktual di lapang sebesar 69 atau persentase sebesar 82,1% dan masuk ke dalam kategori kelas tinggi.





Gambar 12. Partisipasi petani pada beberapa kegiatan dalam program GP-PTT kedelai.

Sumber : Dokumentasi Pendamping UPSUS, 2015

5.5 Partisipasi Petani dalam Kegiatan GP-PTT Kedelai pada Program UPSUS Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

5.5.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan karakteristik yang dimiliki setiap individu petani. Faktor internal dapat menjadi penentu berpartisipasi atau tidaknya petani dalam program. Mengetahui faktor internal petani, dapat mempermudah penyuluh mengidentifikasi faktor internal yang mendominasi petani untuk berpartisipasi pada program. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 21. Faktor Internal Petani

No.	Indikator	Tingkat Partisipasi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Usia	2,5	12,5	85
2.	Pendidikan	2,5	80	17,5
3.	Pendapatan	80,	15	5
4.	Kepemilikan lahan	92,5	7,5	
5.	Jenis pekerjaan	2,5	10	87,5
Total		36	25	39

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 21 diatas memuat lima faktor internal pada petani Desa Sanan. Untuk mengetahui nilai yang didapat setiap responden dari masing-masing indikator dapat dilihat pada lampiran 8. Melalui tabel diatas dapat diketahui perolehan nilai masing-masing kelas dari masing-masing indikator. Dari

perhitungan tersebut diketahui secara sekilas bahwa faktor internal yang dominan dan menjadi faktor penentu partisipasi petani adalah usia dan jenis pekerjaan. Penyuluh pertanian perlu memperhatikan faktor internal sebagai faktor penentu partisipasi petani pada program. Berikut adalah tabel perhitungan faktor internal yang menjadi faktor penentu partisipasi petani pada kegiatan GP-PTT. Untuk mengetahui nilai dan perhitungan ranking dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 22. Faktor internal penentu partisipasi petani

No	Faktor Internal	Skor Maksimal	Skor Aktual	Persentase (%)	Ranking
1.	Usia	120	112	93,3	II
2.	Pendidikan	120	86	71,7	III
3.	Pendapatan	120	50	41,7	IV
4.	Kepemilikan Lahan	120	43	35,8	V
5.	Jenis pekerjaan	120	114	95	I
Jumlah		600	405		
Rata-rata				67,3	

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan merupakan faktor internal tertinggi dalam penentu partisipasi dengan persentase sebesar 95%. Nilai faktor internal pendidikan menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 93,3%. Pada urutan ketiga sebagai faktor penentu partisipasi adalah pendidikan dengan persentase sebesar 71,7%. Pendapatan menempati posisi keempat sebagai faktor penentu partisipasi dengan perolehan nilai sebesar 41,7%. Faktor kepemilikan lahan menempati urutan terakhir sebagai faktor penentu partisipasi dengan perolehan nilai sebesar 35,8%. Perhitungan dari perolehan nilai masing-masing faktor internal dalam tabel tersebut dapat dilihat pada lampiran 10. Penjelasan mengenai masing-masing faktor internal penentu partisipasi sesuai ranking akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan macam pekerjaan yang dimiliki petani baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Nilai tertinggi diberikan kepada petani yang memiliki pekerjaan hanya sebagai petani. Nilai sedang diberikan kepada petani yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yang masih bisa membagi waktunya sebagai petani dan wiraswasta. Nilai terendah diberikan kepada petani yang memiliki pekerjaan utama sebagai pegawai.

Sebagian besar petani Desa Sanan menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama. Memiliki pekerjaan utama sebagai petani akan membuat petani lebih leluasa untuk dapat berpartisipasi pada program penyuluhan. Petani mengikuti kesempatan penyuluhan untuk dapat meningkatkan kemampuan berusahatani. Begitu juga dalam kegiatan GP-PTT kedelai, petani memiliki banyak waktu luang untuk dapat mengikuti rangkaian kegiatan dalam program UPSUS.

2. Usia

Usia merupakan lamanya hidup petani yang dihitung sejak lahir sampai dengan dilakukannya kegiatan penelitian. Usia juga menggambarkan pengalaman berusahatani seorang petani. Pada penelitian ini, indikator pemberian skor pada usia terbagi atas tiga selang. Nilai tertinggi diberikan pada petani yang memiliki usia lebih dari 40 tahun. Nilai sedang diberikan pada petani yang memiliki usia antara 31 sampai 40 tahun. Nilai terendah diberikan kepada petani yang memiliki usia dibawah 30 tahun. Tinggi rendahnya usia menunjukkan pengalaman berusaha tani seorang petani.

Usia petani yang berhubungan dengan pengalaman usahatani petani dapat mendorong partisipasi petani pada program. Sebagian besar petani memiliki usia diatas 40 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani petani >20 tahun, hal ini dikarenakan kebiasaan bertani telah dilakukan sejak kecil dan turun temurun dari orang tua petani. Pengalaman petani dalam berusahatani kedelai dapat mendorong keberhasilan program. Pemahaman petani terhadap budidaya kedelai akan membantu dalam pelaksanaan program UPSUS.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani. Pemberian skor pada pendidikan petani dibagi kedalam tiga kelas. Nilai tertinggi diberikan kepada petani yang pernah menempuh dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau lebih seperti diploma hingga sarjana. Nilai sedang diberikan kepada petani yang pernah menempuh pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP). Nilai terendah diberikan kepada petani yang tidak pernah menempuh pendidikan formal.

Tingkat pendidikan petani dapat menggambarkan tingkat keterbukaan petani pada hal baru atau inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka dapat mempengaruhi tingkat partisipasi petani pada program. Petani beranggapan bahwa akan ada teknologi baru yang masuk dan dapat di aplikasikan pada lahan pertaniannya. Tingginya tingkat pendidikan akan membantu pola pikir petani dalam mengadaptasi teknologi baru. Akan tetapi, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar petani adalah lulusan pendidikan dasar mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat dan kesadaran pentingnya untuk sekolah yang minim. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan petani terhadap inovasi pada lahan kedelai. Melalui program UPSUS, penyuluh dapat memberikan pengetahuan dan inovasi terbaru terkait budidaya kacang kedelai.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh petani setiap bulannya yang dinyatakan dalam rupiah. Nilai tertinggi diberikan kepada petani yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 1.500.000,- setiap bulannya. Nilai sedang diberikan kepada petani yang memiliki pendapatan antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,- per bulannya. Nilai terendah diberikan kepada petani yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,- setiap bulannya.

Sebagian besar petani Desa Sanan memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,- setiap bulannya. Seringnya mengalami harga jual komoditas yang kecil, membuat petani juga mendapat sedikit keuntungan. Kecilnya pendapatan petani dapat menggambarkan kecilnya tingkat kesejahteraan petani. Kebanyakan petani akan merasa bahwa, melakukan kegiatan pertanian tidak akan mendapat banyak keuntungan. Hal itu akan mempengaruhi tingkat partisipasi petani pada program. Sehingga diperlukan faktor lain untuk dapat meningkatkan partisipasi petani pada program seperti peran ketua kelompok dan penyuluh pertanian.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan kepemilikan lahan yang dimiliki petani dalam kegiatan GP-PTT kedelai. Luas lahan yang memiliki nilai tertinggi adalah seluas lebih dari 1 hektar. Luas lahan yang memiliki nilai sedang adalah seluas antara 0,6 sampai 1 hektar. Luas lahan yang memiliki nilai terendah adalah seluas kurang dari 0,5 hektar. Petani Desa Sanan memberikan satuan pengukuran tanah dengan nama "RU". Satu (1) RU sama dengan 14 Meter persegi.

Semakin luas lahan pertanian petani dapat mengindikasikan terdorongnya minat petani untuk berpartisipasi pada program. Petani yang memiliki lahan pertanian yang luas akan memiliki risiko kegagalan panen yang lebih tinggi. Sehingga petani merasa perlu mengetahui teknologi terbaru untuk dapat menurunkan risiko gagal panen. Namun sebagian besar petani Desa Sanan memiliki luas lahan yang sempit yaitu berkisar kurang dari 0,5 hektar. Hal tersebut disebabkan oleh faktor warisan dan orang tua dan pendapatan petani yang minim. Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki petani dapat tetap membuat petani berpartisipasi pada program dengan bantuan dari faktor lain seperti adanya bantuan dan pengaruh para pemangku kepentingan.

Faktor tersebut adalah faktor yang mendominasi sesuai dengan pemaparan Ibu Estiyah (50) sebagai berikut:

"Ten mriki nggih petani mpun sepuk sepuh mbak. sing sepuh-sepuh iki sing wes katam tani, lawong wes cekelane ket cilik mbak. teng mriki jarang sing gadah pendamelan lintune tani. Seduanten nggih tani mbak. Maem e saking tani e mbak."

(Disini petaninya sudah berumur mbak. Yang tua sudah hapal tata cara bertani, karena sudah terbiasa dari kecil. Disini jarang orang yang memiliki pekerjaan lainnya petani, hampir semuanya bertani, karena makanpun dari bertani mbak.)



Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Estiyah

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu petani. Faktor eksternal ini dapat menjadi faktor penentu dalam keikutsertaan petani pada program. Faktor eksternal bisa menjadi hubungan yang terjalin antara petani dan pemangku kepentingan yang lain untuk mendorong keikutsertaan petani pada program. Faktor eksternal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel indikator berikut ini. Untuk mengetahui nilai yang didapat setiap responden dari masing-masing indikator dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 23. Faktor Eksternal

No.	Indikator	Tingkat Partisipasi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Ketua Kelompok Tani			100
2.	Penyuluh Pertanian		50	50
3.	Mantri Tani	37,5	35	27,5
4.	BABINSA	37,5	45	17,5
5.	Pendamping UPSUS	22,5	40	37,5
6.	Penggunaan alat komunikasi (HP)	45	10	45
7.	Penggunaan SMS	56,7	13,3	30
8.	Penggunaan telpon	53,3	13,3	33,3
9.	Penggunaan WA/BBM	97,5	2,5	
	Total	25,9	24,8	49,3

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa faktor eksternal yang diteliti sebanyak sembilan indikator. Melalui tabel diatas dapat diketahui perolehan nilai masing-masing kelas dari masing-masing indikator. Untuk mengetahui nilai dan perhitungan ranking dapat dilihat pada lampiran 11. Dari sembilan indikator

tersebut, peranan ketua kelompok tani, yaitu Bapak Sumarto memiliki nilai paling tinggi dengan persentase sebesar 100% sebagai faktor penentu partisipasi petani pada program. Berikut adalah tabel perhitungan faktor eksternal yang menjadi faktor penentu partisipasi petani pada kegiatan GP-PTT:

Tabel 24. Faktor eksternal penentu partisipasi petani pada program

No	Faktor Eksternal	Skor Maksimal	Skor Aktual	Persentase (%)	Ranking
1.	Peran Ketua Kelompok	120	120	100	I
2.	Peran Penyuluh Pertanian	120	100	83,3	II
3.	Peran Mantri Tani	120	76	63,3	V
4.	Peran BABINSA	120	72	60	VI
5.	Peran Pendamping UPSUS	120	86	71,7	III
6.	Peran alat komunikasi (HP)	120	80	66,7	IV
7.	Peran SMS	120	69	57,5	VII
8.	Peran Telepon	120	64	53,3	VIII
9.	Peran WA/BBM	120	41	34,1	IX
Jumlah		1080	708		
Rata-rata				65,6	

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa peran ketua kelompok tani mendapat nilai tertinggi dengan persentase maksimal yaitu 100%. Penyuluh pertanian menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 83,3%. Pendamping UPSUS ada di posisi ketiga yang memiliki peran dalam partisipasi petani pada program dengan persentase sebesar 71,7%. Peran alat komunikasi (HP) mendapat nilai 66,7% pada posisi keempat. Posisi kelima adalah peran mantri tani sebesar 63,3% sebagai faktor penentu partisipasi. BABINSA mendapat posisi keenam dengan persentase sebesar 60%. Posisi ketujuh adalah penggunaan SMS (*Short Message Service*) sebesar 57,5%. Penggunaan telepon dan aplikasi WA (*WatsApp*) pada posisi selanjutnya dengan persentase sebesar 53,3% dan 34,1%. Perhitungan dari perolehan nilai masing-masing faktor eksternal dalam tabel tersebut dapat dilihat pada lampiran 13. Penggunaan Penjelasan mengenai masing-masing faktor eksternal penentu partisipasi sesuai ranking akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran ketua kelompok tani

Ketua kelompok tani Desa Sanan adalah bapak Sumarto. Melalui hasil penelitian didapat bahwa bapak Sumarto memiliki peran yang sangat besar dalam memberi motivasi petani untuk berpartisipasi pada program. Seluruh responden menganggap bahwa Bapak Sumarto sangat bertanggung jawab dan menjadi faktor penentu bagi petani lain untuk ikut serta dalam program. Peran bapak Sumarto sebagai ketua kelompok tani adalah sebagai pemberi saran, pengambil keputusan dan mendengar keluhan petani.

2. Peran penyuluh pertanian

Peran penyuluh pertanian menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 83,3%. Penyuluh pertanian yang terlibat pada kegiatan GP-PTT kedelai adalah bapak Imam Sopingi. Penyuluh pertanian dianggap berperan karena selalu hadir dalam setiap kegiatan baik secara formal dan non formal. Penyuluh pertanian selalu rutin mengadakan penyuluhan. Penyuluh pertanian dapat memberikan informasi yang sesuai sehingga mempermudah petani untuk dapat berpartisipasi pada program.

3. Peran Pendamping UPSUS

Pendamping UPSUS menempati posisi ketiga sebagai faktor eksternal penentu partisipasi petani dengan persentase sebesar 71,7%. Pendamping UPSUS merupakan tenaga ahli yang berasal dari kaum akademisi seperti THL (Tenaga Harian Lepas) atau alumni suatu institusi. Pendamping UPSUS yang di bertugas di Desa Sanan adalah Ibu Titalina. Peran Ibu Titalina dalam program UPSUS tergolong bagus. Pendamping UPSUS dapat menjalankan fungsinya untuk mendampingi petani dalam setiap kegiatan. Ibu Titalina bahkan menjalin hubungan baik dengan petani wanita di Desa tersebut dengan membagikan benih sayuran gratis. Hal tersebut dilakukan agar petani dapat menanam sayuran di halaman rumahnya. Keramahan dan tanggung jawab Ibu Titalinan membuat petani percaya dan ikut serta dalam program UPSUS.

4. Penggunaan Alat Komunikasi (*Hand Phone*)

Penggunaan alat komunikasi menempati urutan keempat dengan persentase sebesar 66,7%. Lebih dari 20 petani yang memiliki HP dan dapat

mengoperasikannya. Penggunaan HP dilakukan dalam program UPSUS dilakukan jika terdapat beberapa kegiatan yang bersifat *urgent* atau genting. Kegiatan tersebut seperti perkumpulan dadakan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan tertentu. Sifat penggunaan HP tidak menjadi prioritas, karena masih banyak petani yang tidak memiliki HP dan petanipun sudah mengetahui jadwal perkumpulan tetap. Beberapa petani memiliki alat komunikasi namun tidak digunakan dalam program karena jangkauan lokasi pertemuan dekat dan jadwal pertemuan sudah jelas

5. Peran Mantri Tani

Peranan mantri tani sebagai faktor penentu partisipasi menempati posisi ke lima dengan persentase sebesar 63,3%. Mantri tani merupakan pemangku kepentingan yang berasal dari Dinas Pertanian dan memiliki fungsi kontrol dalam kegiatan UPSUS. Mantri tani yang terlibat dalam program UPSUS di Desa Sanan adalah Bapak Imam Suryadi. Peran mantri tani dirasa baik namun kurang maksimal oleh petani karena masih ada banyak yang kurang mengenal sosok mantri tani. petani yang mengenal mantri tani mengatakan bahwa beliau baik dan dapat menjelaskan program dengan baik pula.

6. Peran BABINSA

BABINSA atau Bintara Pembina Desa merupakan anggota TNI yang bertugas mendampingi dan mengontrol jalannya program UPSUS. Peran BABINSA menempati posisi ke enam dengan persentase 60%. BABINSA yang terlibat di Desa Sanan adalah bapak Daryanto. Peran BABINSA pada program dirasa bagus namun kurang maksimal oleh petani. karena masih banyak petani yang kurang mengenal sosok BABINSA. BABINSA sering datang pada pertemuan formal namun jarang datang pada kegiatan informal.

7. Peran media SMS (*Short Message Service*)

Penggunaan media sosial seperti SMS menempati posisi ke tujuh dengan persentase sebesar 57,5%. Lebih dari 20 petani yang dapat dapat mengirim pesan lewat *hand phone*. Namun penggunaan SMS kebanyakan hanya dilakukan kepada sesama anggota keluarga. Hanya terdapat beberapa petani yang menggunakan SMS untuk kegiatan UPSUS.

8. Peran media Telepon

Penggunaan telepon dalam kegiatan UPSUS mendapatkan persentase sebesar 53,3%. Sama seperti penggunaan SMS, telepon digunakan hanya untuk keperluan pribadi. Hubungan dengan sanak saudara yang berada jauh misalnya. Hanya terdapat beberapa petani saja yang menggunakan telepon dalam kegiatan UPSUS. Contohnya seperti ketua kelompok tani beserta pengurusnya. Penggunaan telepon dilakukan saat ada kegiatan yang bersifat genting.

9. Penggunaan media WA (*WatsApp*)

Penggunaan media sosial *WatsApp* mendapatkan persentase sebesar 34,1%. Peran *WatsApp* berada diposisi terakhir dan dirasa sangat kurang memiliki peran dalam kegiatan UPSUS. Hal ini disebabkan hanya sedikit yang memiliki dan dapat mengoperasikan *WatsApp*. Penggunaan *WatsApp* dilakukan pada kegiatan lain seperti transaksi jual beli oleh petani yang juga wiraswasta. Penggunaan *WatsApp* dalam program UPSUS dilakukan sangat jarang dan hampir tidak pernah. Banyak petani yang berumur tua cenderung tidak memiliki HP dan tidak ingin mempelajarinya. Petani merasa kesulitan dengan fitur yang disediakan oleh alat elektronik (HP).

Peran media komunikasi (HP) dan media sosial (SMS, Telepon dan WA) di rasa kurang menjadi penentu partisipasi petani pada program. Penggunaan media komunikasi dan media sosial oleh petani kurang begitu berperan baik secara internal (antar petani) maupun eksternal (dengan pemangku kepentingan). Banyak petani yang tidak memiliki alat komunikasi atau kurang lancar dalam pengoperasiannya. Komunikasi internal antar petani lebih sering dilakukan secara tatap muka. Jangkauan lokasi pertemuan, lahan pertanian dan rumah petani yang mudah dan dekat membuat pertemuan tatap muka menjadi lebih efektif. Selain itu, petani sudah memiliki tanggal tetap pertemuan, yaitu tanggal 1 setiap bulannya di gubuk tani. Kegiatan yang dilakukan adalah arisan dan kegiatan penyuluhan dari BPP. Penggunaan media sosial hanya digunakan oleh beberapa pihak seperti pemangku kepentingan (penyuluh pertanian, mantri tani, BABINSA dan pendamping UPSUS) serta ketua kelompok tani dan beberapa petani. Pemangku kepentingan tersebut sudah dapat menggunakan media sosial dan dapat

dengan lancar mengoperasikan. Penggunaan media sosial-pun hanya digunakan pada beberapa kegiatan yang bersifat darurat. Kegiatan tersebut seperti pertemuan mendadak membahas anggaran atau kekurangan bantuan. Pertemuan mendadak sangat jarang dilakukan. Sehingga membuat penggunaan media komunikasi dan media sosial kurang berperan bagi petani dalam program UPSUS.

Pengaruh Bapak Sumarto sebagai salah satu indikator dalam faktor eksternal penentu partisipasi petani juga diperjelas oleh pernyataan Ibu Sumilah (36) sebagai berikut:

“Sangat berperan mbak sangat aktif sekali. Kalo boleh sampeyan tambahi disiplin pol. Maksudnya disiplin itu ya perjuangan untuk petani sangat baik nomor satu intinya kelompok tani semakin aktif. Pak Marto bagus mbak.”
(Bapak Joko Purnomo, 36 Tahun)

“Lek pak Marto yo mengarahkan, mudah dipahami umpama ada gimana-gimana tekok pak marto iso. Umpomo ono keluhan opo digowo pak Marto didudohi. Yo manut Pak Marto piye-piyene. Yo percoyo mawon kaleh pak Marto” (Ibu Sumilah, 36 Tahun)

(Kalau Pak Marto itu mengarahkan, mudah dipahami seumpama ada apa-apa tanya sama pak Marto bisa. Seumpama ada keluhan apapun oleh pak Marto akan diberi saran. Ya ngikut pak Marto saja bagaimana-bagaimananya. Ya percaya saja sama pak Marto).

5.5.3 Penjelasan Faktor Penentu Partisipasi

Penjelasan masing-masing indikator dari faktor internal dan eksternal tersebut dapat diketahui, indikator mana yang dapat menjadi faktor penentu petani dalam berpartisipasi dalam program. Faktor internal dan faktor eksternal akan dapat diketahui lebih jelas melalui tabel berikut:

Tabel 25. Faktor Internal dan Faktor Eksternal dalam Kegiatan GP-PTT Kedelai pada Program UPSUS

No	Indikator	Skor maksimal	Kondisi Aktual	Persentase (%)	Kategori
1.	Faktor Internal	15	10,1	67,3	Sedang
2.	Faktor Eksternal	27	17,7	65,6	Sedang
Rata-rata		42	27,9	66,2	Sedang

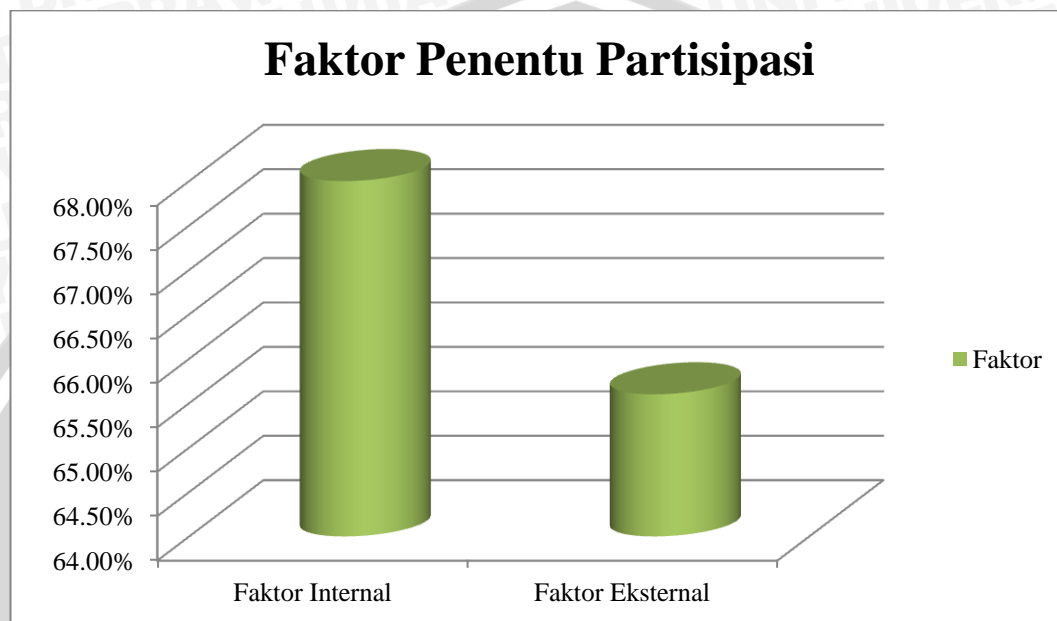
Keterangan:

Kategori tinggi : 32,67 – 42 atau 77,78% - 100%

Kategori sedang : 23,34 – 32,66 atau 55,57% - 77,76%

Kategori rendah : 14 – 23,33 atau 33,33% – 55,54%

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (Diolah)



Gambar 14. Faktor Penentu Partisipasi

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa faktor internal dan faktor eksternal termasuk dalam kategori sedang. Faktor internal memiliki persentase sebesar 67,3% dan faktor eksternal sebesar 65,6%. Secara keseluruhan faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi faktor penentu keikutsertaan petani pada program mendapat nilai sedang dengan nilai persentase sebesar 66,2%. Faktor internal terdiri dari usia, pendidikan, pendapatan, kepemilikan lahan dan jenis pekerjaan. Faktor yang memiliki nilai tertinggi adalah usia dan jenis pekerjaan. Semakin tinggi usia petani pengalaman untuk berusaha tani juga semakin banyak sehingga mendorong untuk mengikuti program. Jenis pekerjaan yang berfokus sebagai petani juga akan membantu petani untuk selalu hadir dalam kegiatan yang berhubungan dengan pertanian.

Faktor eksternal terdiri dari peran ketua kelompok tani, peran penyuluh pertanian, peran mantri tani, peran BABINSA, peran pendamping UPSUS serta penggunaan alat komunikasi dan media sosial. Peran ketua kelompok tani sebagai

pendorong keikutsertaan petani sangat tinggi. Kemampuan dan tanggung jawab ketua kelompok dapat memotivasi anggota kelompok untuk dapat berpartisipasi pada program. Setiap individu memiliki alasan dan jawaban tersendiri mengenai faktor yang menjadi penentu dalam keikutsertaan dalam program.

5.6 Strategi Komunikasi

Keberhasilan suatu program tidak akan lepas dari adanya partisipasi beberapa pihak yang terlibat seperti penyuluh pertanian dan petani. Partisipasi yang tinggi merupakan salah satu indikator berjalannya suatu program. Tingginya partisipasi petani pada program merupakan salah satu bukti bagusya strategi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Strategi komunikasi merupakan langkah strategis yang dilakukan penyuluh pertanian untuk dapat menarik minat petani terhadap suatu hal. Model yang digunakan untuk dapat mengetahui strategi komunikasi penyuluh adalah melalui metode SMCR (*Source, Message, Channel* dan *Receiver*). Metode SMCR adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi melalui elemen komunikasi yaitu Sumber (pengirim pesan), pesan yang disampaikan, media yang digunakan dan pengetahuan petani sebagai penerima pesan. Penjelasan strategi komunikasi melalui metode SMCR dapat diketahui lebih jelas melalui penjelasan berikut.

5.6.1 Strategi Komunikasi Penyuluhan-*Source* (Sumber)

Strategi komunikasi penyuluhan – *source* yang dimaksud adalah strategi komunikasi penyuluhan yang dilihat dari sisi sumber atau penyuluh pertanian. *Source* atau narasumber pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Desa Sanan. Penyuluhan dilakukan selama satu bulan sekali setiap tanggal 1 di Gubuk Desa. Saat adanya program UPSUS, pertemuan formal dilakukan selama enam kali. Informasi yang diberikan penyuluh kepada petani berkaitan dengan program maupun teknologi yang di introduksikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petani sebagai responden, penyampaian materi yang dilakukan oleh Bapak Imam Sopingi selaku penyuluh pertanian sudah baik, namun kurang terampil. Cara berkomunikasi yang dilakukan terkesan kaku. Salah satu pemaparan dari ketua kelompok Tani Murni

Bapak Sumarto terkait cara berkomunikasi Bapak Imam Sopingi kurang luwes dan sering mengulang-ulangi materi yang telah disampaikan.

Pemaparan dari Bapak Sumarto tersebut menjelaskan bahwa cara berkomunikasi yang dilakukan penyuluh pertanian baik dan sopan hanya kurang luwes saat penyampaiannya. Selain dari cara berkomunikasi, sikap penyuluh terhadap program juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam strategi komunikasi. Penyuluh pertanian Bapak Imam Sopingi sangat kooperatif dalam program. Buktinya adalah Bapak Imam Sopingi selalu hadir dalam setiap kegiatan baik formal maupun non formal. Bapak Imam Sopingi mau dan ikut bersama dengan petani dalam setiap kegiatan teknis maupun non teknis. Bapak Imam Sopingi rela memantu untuk menjelaskan terkait program. Penyuluh pertanian menanggapi positif program UPSUS yang dicanangkan oleh pemerintah. Penyuluh pertanian ikut mendukung dan mengawal jalannya program.

Pengetahuan penyuluh pertanian juga merupakan salah satu hal yang diperhatikan dalam strategi komunikasi. Pengetahuan penyuluh pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penginderaan terhadap program. Pengetahuan penyuluh terhadap program sangat bagus. Terbukti dari adanya penyuluhan dan pemberian informasi terkait program pada tahap persiapan dan sosialisasi. Penyuluh pertanian memberikan pengetahuan terkait hak dan kewajiban serta penerapan teknologi baru seperti aplikasi rizobium dan pupuk hayati. Seperti yang dijelaskan oleh Abidin (2015) bahwa komunikasi adalah sistem yang terdiri dari beberapa komponen seperti pengirim pesan dengan penjelasan sebagai berikut:

“Pengirim pesan memiliki peranan untuk menentukan informasi yang akan dikomunikasikan. Pengirim pesan akan mengubah informasi tersebut dalam kode atau sandi sehingga menjadi suatu pesan. Jika pengirim pesan salah menyangkan arti, pesan tersebut akan kurang disampaikan.”

Berdasarkan teori tersebut, bahwa pegirim pesan (penyuluh pertanian) harus mampu memilih pesan yang akan disampaikan dan merangkumnya menjadi kesatuan pesan yang dapat diterima oleh penerima pesan (petani). Pemilihan

pesan yang dapat dipahami dan dimengerti petani adalah pesan yang dibutuhkan dan juga dengan bahasa yang sesuai atau mudah dipahami. Kemampuan Bapak Imam Sopingi sebagai penyuluh pertanian sudah bagus. Pemahaman Bapak Imam Sopingi terhadap program tercermin dari penyandian yang dilakukan terhadap program agar bisa menjadi pesan yang dapat dipahami oleh petani. Pak Imam Sopingi-pun dapat memilih pesan yang penting untuk disampaikan dan disesuaikan dengan waktu. Kekurangan yang dimiliki adalah kurangnya inovasi penyampaian materi dan artikulasi yang kurang jelas sehingga suara didapat menjadi lirih. Pembawaan Bapak Imam Sopingi masih kurang luwes karena memang berhubungan dengan sifat personal bapak Imam Sopingi yang ramah dan lembut.

Bapak Imam Sopingi disiplin selama program, karena selalu hadir dan datang untuk mendampingi petani. Pengetahuan program bapak Imam Sopingi terhadap program juga bagus karena mampu menyalurkan informasi secara tepat. Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi diperjelas melalui pemaparan Bapak Sumarto (56) dan Bapak Joko Purnomo (36):

“Pak imam iku yo buagus mbak, tapi lek ngomong lirih ngono. Dari kadang sing di omongno endak krungu. Orange disiplin buanget, selalu datang pertemuan bulanan dengan petani. Tapi iku lo mbak kurang luwes.”
(Bapak Sumarto, 56 Tahun)

(Pak Imam itu bagus sekali mbak, tapi kalau bicara lirih. Kadang yang diomongkan tidak bisa terdengar. Orangnyanya sangat disiplin, selalu datang pertemuan bulanan dengan petani. Tapi ya itu mbak kurang luwes).

“Pak Imam ya bagus, baiklah. Orangnyanya itu disiplin ya mengertilah apa kebutuhan dari petani selalu meresponlah, aktif. Setiap ada kegiatan selalu hadir, mendampingi. Ya jelas pas menjelaskan mbak, kalo yang seumuran saya masih bisa menerima mungkin kalo petani yang diatas saya mungkin kesusahan soalnya Pak Imam itu penyampaiannya itu sedikit terlalu formal, kurang rileks gitu kurang luwes.” (Bapak Joko Purnomo, 36 Tahun)



Gambar 15. Wawancara dengan Pak Joko Purnomo

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.6.2 Strategi Komunikasi Penyuluhan– *Message* (Pesan)

Strategi komunikasi penyuluhan *message* yang dimaksud adalah strategi komunikasi penyuluhan yang dilihat dari materi yang disampaikan penyuluh pertanian kepada petani dalam kegiatan GP-PTT. Materi penyuluhan yang disampaikan pada dasarnya sangat penting untuk petani. Penyuluh pertanian dituntut untuk paham dan memberikan materi yang sesuai untuk kebutuhan petani. Indikator yang dapat dilihat melalui pesan dalam strategi komunikasi adalah penyampaian pesan dan kesesuaian pesan.

Cara penyampaian pesan yang dilakukan penyuluh kepada petani pada kegiatan GP-PTT sangat baik. Penyampaian pesan dilakukan secara urut, lengkap, jelas dan mudah dipahami petani. Melalui petani responden yang di wawancarai, keseluruhan petani paham dengan cara penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Informasi yang diberikan penyuluh pertanian dapat tersampaikan dengan baik kepada petani.

Berikutnya adalah kesesuaian pesan yang diberikan kepada petani. Tanpa memperhatikan kesesuaian pesan yang akan disampaikan, maka strategi komunikasi yang diberikan akan kurang maksimal. Selama kegiatan GP-PTT berlangsung, masih banyak informasi yang dibutuhkan petani terutama aplikasi beberapa input pertanian yang dirasa baru. Penyuluh pertanian memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Informasi yang diberikan adalah terkait cara aplikasi beberapa input atau sarana produksi seperti pupuk hayati dan *Rhizobium*. Informasi mengenai introduksi teknologi pada kegiatan GP-PTT

kedelai merupakan strategi komunikasi yang sesuai terutama untuk dapat menarik partisipasi petani pada program.

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Buernett *dalam* Abidin (2015) menyampaikan bahwa:

“Tujuan sentral dari strategi komunikasi adalah *to secure understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya.”

Berdasarkan teori tersebut bahwa pesan yang baik adalah ketika komunikan (petani) dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator (penyuluh pertanian). Memastikan agar petani dapat memahami pesan adalah melalui indentifikasi kebutuhan petani. Bapak Imam Sopingi dapat menjelaskan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Sopingi dan petani, bahwa Bapak Imam Sopingi mengetahui kebutuhan petani. Pesan yang disampaikan adalah terkait manfaat program, pengenalan teknologi baru dan segala jenis bantuan lain yang dapat mendukung kegiatan usahatani selama program. petani dapat mengerti penyampaian materi yang disampaikan Bapak Imam Sopingi. Penyampaian isi pesan yang disampaikan penyuluh diperjelas melalui pemaparan Bapak Imam Sopingi (48), Ibu Sumilah (36) dan ibu Katri (50) berikut:

“Menanyakan masalahnya apa, menjelaskan perbaikan teknologinya, agar hasilnya meningkat. Menceritakan kebaikan programnya. Namanya teknologi kan terus berubah nanti kalau kita gak mengikuti kan ketinggalan juga kan mbak, salah satunya lewat UPSUS. (Bapak Imam Sopingi, 48 Tahun)

“Nggih... Nggih sae, sae sanget... yaa dijelasno mbak materine. Materine saget dipahami mbak. Saget banget,runtut ngono lo mbak.” (Ibu Katri,50 Tahun)

(ya... ya bagus, bagus sekali mbak. ya dijelaskan mbak tentang materinya. Materinya bisa dipahami mbak, sangat bisa. Urut gitu mbak).



Gambar 16. Wawancara dengan Ibu Katri (50)

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.6.3 Strategi Komunikasi Penyuluhan – *Channel* (Media)

Strategi komunikasi penyuluhan – *channel* merupakan strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh pertanian pada petani melalui media yang digunakan dalam kegiatan GP-PTT. Penggunaan media komunikasi sangat penting dalam penyampaian informasi. Penggunaan media komunikasi dapat mempermudah penyuluh dalam penyampaian informasi secara cepat dan jelas. Penggunaan media komunikasi yang digunakan penyuluh haruslah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan petani. Melalui penggunaan media komunikasi yang sesuai akan dapat membantu petani dalam memahami dan menerapkan informasi yang diberikan.

Indikator yang dapat dilihat dari strategi komunikasi penyuluhan melalui media adalah media yang digunakan penyuluh dan kemudahan dalam pengoperasian. Media komunikasi yang digunakan perlu memperhatikan jangkauan dan kebutuhan petani. Melalui hasil wawancara yang adalah media komunikasi yang digunakan selama kegiatan penyuluhan pada kegiatan GP-PTT adalah menggunakan kertas *flipchart*, brosur dan materi yang disampaikan melalui LCD Proyektor dengan *power point presentation*. Penggunaan LCD Proyektor sangat jarang dilakukan karena keterbatasan sarana yang dimiliki oleh Balai Penyuluhan Pertanian. Selama kegiatan berlangsung, terdapat enam kali pertemuan secara formal atau terjadwal dan pertemuan informal lain. Penggunaan LCD proyektor hanya digunakan satu kali saat sosialisasi program. LCD proyektor jarang digunakan disebabkan karena selain minimnya alat yang dimiliki adalah karena kurang efektifnya penggunaan LCD proyektor di gubuk pertanian.

Kemudahan petani dalam memahami informasi melalui media yang di fasilitasi penyuluh juga dapat mempengaruhi strategi komunikasi penyuluhan. Sesuai dengan pendapat Suprpto *dalam* Abidin (2015) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, yaitu *the agency* (perantara).

“Alat-alat yang digunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya komunikasi. Alat itu dapat berupa alat komunikasi tertulis.”

Berdasarkan teori diatas, bahwa media dapat membatu adanya proses komunikasi salah satunya media tertulis. Media tertulis dapat berupa pamflet, leaflet, koran dan lain sebagainya. Berjalannya proses komunikasi yang baik merupakan salah satu keberhasilan strategi komunikasi. Menggunakan media yang dapat dijangkau oleh petani akan memaksimalkan pemahaman petani akan informasi pada kegiatan GP-PTT. Penggunaan brosur dan *flipchart* di rasa sudah dapat membantu petani dalam memahami materi. Namun demikian, penggunaan media komunikasi akan lebih maksimal jika terdapat fasilitas yang semakin canggih. Media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian materi dipaparkan oleh Penyuluh Pertanian Imam Sopingi dan petani (48) Ibu Katri (50):

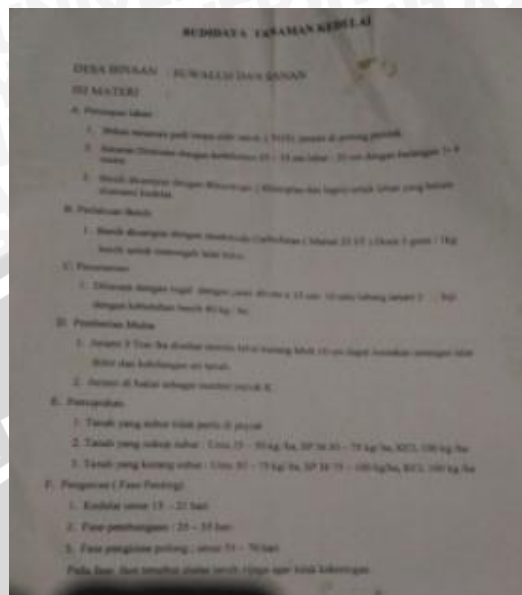
“Sementara pake plango itu lo mbak, kertas koran ditulisi pengganti papan tulis. Pernah pakai LCD tapi jarang. Pakai kertas materi juga mbak. Ringkasan materi gitu.”
(Bapak Imam Sopingi, 48 Tahun)

“Gawe kertas ombo terus ditulis ngono kae, terus mari ngono Pak Imam Sopingi terus ngeprint toh terus di dumno nang wong-wong. Terus sing ditulisi iku di templekno nang tembok terus diwacakno koyo wong sekolah ngono kae”. (Ibu Sumilah, 36 Tahun)

(Pakai kertas yang lebar terus ditulis, pak Imam Sopigi juga mengeprint terus di bagikan kepada orang-orang. Yang ditulis di tempelkan di dinding terus dibacakan seperti orang sekolah.)

“Ndamel kertas ten dinding teng ngajeng, kadang iku pakai layar juga tapi jarang. Kalau kertas yang ditembok itu tiap tanggal 1 tapi kalo pake layar itu ndak pasti.” (Ibu Katri, 50 Tahun)

(Pakai kertas di dinding di depan, kadang pakai layar tapi jarang. Kalau kertas di tembok itu setiap tanggal 1 tapi kalau pakai layar jarang).



Gambar 17. Materi yang menjadi media komunikasi dalam penyuluhan

Sumber : Hasil Observasi, 2016

5.6.4 Strategi Komunikasi Penyuluhan – *Receiver* (Penerima Pesan)

Strategi komunikasi penyuluhan – *receiver* merupakan strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh pertanian dilihat dari sisi penerima materi yaitu petani. Petani merupakan sasaran utama dalam penyuluhan pertanian. Petani merupakan sasaran utama dalam strategi komunikasi untuk dapat meningkatkan partisipasi petani pada kegiatan GP-PTT kedelai. Keberhasilan strategi komunikasi yang ditinjau dari *receiver* dapat diketahui dari sikap dan pengetahuan petani selama kegiatan GP-PTT kedelai.

Sikap yang ditunjukkan petani selama penyuluhan pada kegiatan GP-PTT kedelai diharapkan dapat menerapkan informasi yang disampaikan penyuluh. Selama program berjalan, petani bertindak sesuai dengan arahan yang telah disepakati pada tahap sosialisasi. tindakan yang dilakukan petani adalah hadir pada pertemuan yang telah diagendakan serta menerapkan sistem tanam yang telah disepakati bersama. Strategi yang dilakukan penyuluh berjalan baik terbukti bahwa petani telah bertindak sesuai arahan. Partisipasi petani juga tergolong tinggi pada kegiatan GP-PTT kedelai.

Materi berupa informasi pertanian yang dapat dipahami petani akan dapat membantu petani untuk menambah informasi dan wawasan petani. Contohnya adalah pengetahuan teknologi baru berupa alat dan mesin pertanian dan sarana produksi pertanian. Begitu juga dengan materi terkait kegiatan GP-PTT kedelai. Bukan hanya mendapat perubahan sikap namun juga dapat menambah pengetahuan petani. Pengetahuan yang dapat diterima petani selama program adalah hasil dan kualitas benih kedelai Grobogan, agens hayati dan pupuk hayati. Menurut Suprpto (2009) dalam Abidin (2015) dampak komunikasi meliputi tiga hal yaitu:

1. *Meningkatkan pengetahuan atau wawasan sasaran komunikasi*
2. *Dapat menyampaikan ide, pikiran dan pendapat*
3. *Mengubah sikap, perilaku dan perbuatan.”*

Berdasarkan teori tersebut, salah satu tujuan dari adanya komunikasi adalah dapat menambah pengetahuan sasaran komunikasi serta dapat mengubah sikap, perilaku dan perbuatan sesuai dengan isi yang dikomunikasi-kan. Dampak dari kegiatan GP-PTT kedelai dapat dirasakan petani dan meliputi tiga hal yang telah dipaparkan diatas. Petani mendapat pengetahuan tentang program dan bertindak sesuai dengan arahan program yang telah disepakati. Petani dapat memahami kegiatan dan berjalan sesuai dengan arahan. Penerimaan materi oleh petani dijelaskan melalui pemaparan Bapak Imam Sopingi (48) selaku penyuluh pertanian dan Ibu Misriani (44):

“...Ya paham mbak petaninya, ya kadang itu lek tua kadang ilmu keling mbak, lek ndak nyekel ndak iling. Tapi ya petaninya paham mbak programe, wong nyatanya pada ikut sesuai kesepakatan, ikut penyuluhan dan sebagainya.”(Bapak Imam Sopingi, 48 Tahun)

(...Ya paham mbak petaninya, ya kadang lek tua itu kadang ilmunya kalau gak megang ya gak ingat. Tapi petaninya paham kok mbak programnya, kenyataannya semua ikut sesuai keepakatan, ikut penyuluhan dan sebagainya).

Pemaparan Bapak Imam Sopingi diatas menjelaskan bahwa keseluruhan petani paham dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Kebanyakan petani yang berusia lanjut, terkadang susah menerima materi yang

disampaikan oleh penyuluh. Namun demikian, petani merespon materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Respon yang dilakukan petani adalah berupa pertanyaan atau saran yang diajukan selama kegiatan penyuluhan. Seperti pemaparan Ibu Sumilah dan Ibu Misriani di bawah ini:

“Iyo ono kesepakatan yo ono usulan, petani ngewenehi usulan. Kadang kan gak podo toh mbak, praktek karo teorine kan ndak podo. Iyo digabungo sarane penyuluh karo petanine, terus engko hasile piye umpomo setujuane piye. ampreh apike” (Ibu Sumilah, 36 Tahun)

“Iya ada kesepakatan ada usulan, petani memberi usulan. kadang kan gak sama antara praktik dan teorinya. Iya digabungkan sarannya penyuluh dengan petani. Terus hasilnya seperti apa seumpama setujuane seperti apa bagaimana baiknya).

“Petani yo manut penyuluhe mbak, tapine ke nek ndak anu yo petanine sing ngomong mbak lek ndak cocok. Mengko lak gabung sarane tekan petani ugo tekan penyuluhe” (Ibu Misriani, 44 Tahun)

(Petani mengikuti penyuluhnya mbak, tapi kalau tidak cocok ya petaninya yang ngomong mbak kalau tidak cocok. Nanti di kan digabn antara saran penyuluh dan petani).



Gambar 18. Wawancara dengan Ibu Misriani

Sumber : Hasil Observasi, 2016

Berdasarkan pemaparan Ibu Sumilah dan Ibu Misriani diatas diketahui bahwa petani sebagai penerima informasi paham akan materi yang diberikan. Walaupun terdapat kendala seperti usia lanjut atau kegiatan teknis yang lain, petani tetap antusias dengan kegiatan penyuluhan. Petani menanggapi positif kegiatan penyuluhan terbukti petani bertindak sesuai arahan penyuluhan. Selain

itu, petani juga aktif pada kegiatan diskusi dalam penyuluhan. Diskusi yang dilakukan berupa pengajuan pertanyaan maupun saran yang diberikan petani jika terdapat beberapa hal yang dirasa kurang sesuai.

5.7 Pembahasan Tingkat Partisipasi dan Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Kegiatan GP-PTT Kedelai

Melalui hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani desa Sanan pada kegiatan GP-PTT termasuk tinggi dengan persentase sebesar 82,1% di empat tahap. Tingkat partisipasi petani merupakan perolehan skor yang dicapai petani melalui perhitungan indikator penelitian. Partisipasi petani pada tahap persiapan, sosialisasi dan pelaksanaan tergolong tinggi, sedangkan pada tahap evaluasi tergolong sedang. Tingginya partisipasi petani pada 3 tahap tersebut karena petani berpartisipasi aktif secara fisik maupun pengetahuan. Pada tahap evaluasi, banyak petani yang tidak hadir dalam pertemuan karena kurangnya informasi dan waktu panen yang bersamaan.

Partisipasi petani Desa Sanan pada kegiatan GP-PTT dikatakan tinggi karena petani ikut merencanakan hingga mengevaluasi program secara aktif. Selain itu, program UPSUS juga merupakan program yang didalamnya terdapat kegiatan pemberian bantuan kepada petani. Hal tersebut membuat petani ingin berpartisipasi didalamnya. Terlepas dari adanya program, petani desa Sanan sudah tergolong aktif karena sudah memiliki tanggal dan agenda tetap saat pertemuan, yaitu setiap tanggal 1 setiap bulannya. Agenda yang dilakukan setiap tanggal 1 adalah pertemuan rutin kelompok tani, arisan dan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Anggota kelompok tani terikat sistem arisan yang merupakan ide Bapak Sumarto selaku ketua kelompok tani. Selain ketertarikan petani pada kegiatan pertanian, adanya arisan menjadi salah satu motivasi petani untuk selalu ikut pertemuan setiap tanggal 1.

Keikutsertaan petani pada kegiatan GP-PTT kedelai juga dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penentu terbesar adalah usia dan jenis pekerjaan yang berfokus sebagai petani. Semakin lanjut usia petani, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Begitu juga dengan jenis pekerjaan, petani merupakan pekerjaan

utama sehingga memotivasi petani untuk ikut dalam kegiatan pertanian. Faktor eksternal yang menjadi penentu keikutsertaan petani terbesar adalah peran ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani memiliki peran yang kuat untuk dapat memotivasi anggota untuk mengikuti program dan memajukan kelompok tani.

Partisipasi petani yang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal ditunjang dengan penelitian terdahulu. Penelitian Herawati dan Pulungan (2006) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kontaktani dalam perencanaan program penyuluhan pertanian, memiliki beberapa hasil. Beberapa hasil tersebut berupa:

1. Faktor internal

Berdasarkan penelitian tersebut, faktor internal yang mendominasi petani untuk berpartisipasi adalah pengalaman. Pengalaman yang berhubungan dengan usia petani menggambarkan bahwa semakin lama petani berkerja pada bidang pertanian maka partisipasinya akan semakin tinggi. Faktor internal yang selanjutnya adalah jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani. pekerjaan utama sebagai petani dapat membantu petani untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan program.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memiliki nilai tertinggi dalam penelitian tersebut adalah intensitas penyuluhan. Intensitas penyuluhan memiliki hubungan yang erat dengan kehadiran petani pada program. hal tersebut menandakan semaikin tinggi intensitas penyuluhan maka kesadaran untuk mengetahui pentingnya program sangat tinggi.

Selain faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi penentu partisipasi, jenis kegiatan GP-PTT juga menentukan partisipasi petani. Kegiatan GP-PTT kedelai pada program UPSUS merupakan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up* yang dilakukan pemerintah kepada petani sebagai sasarannya. *Top-down* (logika dari atas ke bawah) merupakan pendekatan yang dilakukan pemerintah dengan cara memberikan instruksi lalu menyalurkannya ke petani. Sedangkan *bottom-up* adalah pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan dan mengajak sasaran untuk ikut-serta dalam merumuskan masalah, kebutuhan dan pelaksanaan. Pada kegiatan GP-PTT program UPSUS ini

jelas merupakan program kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Program *top-down* karena dari regulasi hingga teknis telah dirumuskan oleh pemerintah kemudian menjadikan petani sebagai sasarannya. Namun pada praktiknya, petani bukan hanya sebagai penerima namun sebagai pihak perencana dan pelaksana. Petani ikut serta memberikan saran sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, maka bisa disebut sebagai program *bottom-up*. Petani diberikan kemampuan untuk secara mandiri dapat merancang beberapa kegiatan, seperti:

1. Aktif dalam penentuan lahan percobaan dan petani penerima bantuan
2. Aktif dalam pembuatan RUKK

Petani aktif dalam pembuatan Rancangan Usaha Kegiatan Kelompok yang meliputi total dana yang diperlukan serta jenis dan jumlah sarana produksi yang dibutuhkan.

3. Aktif dalam penentuan sistem tanam

Petani aktif dan secara percaya diri mampu berkomunikasi dan memberikan ide terkait sistem penanaman kedelai yang akan diterapkan dalam kegiatan GP-PTT. Petani memberikan sumbangan ide yang cukup besar dalam sistem penanaman kedelai seperti penerapan mulsa bakar dan pengaplikasian sarana produksi lainnya.

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh UNESCO (2008) tentang *participatory communication* dalam bukunya yang berjudul "*Communication for Development and Social Change*" bahwa:

1. *Participation implies a higher level of public involvement in communication systems. It includes the involvement of the public in the production process, and also in the management and planning of communication systems.*

(Partisipasi mengimplikasikan level yang tinggi dari keterlibatan publik dalam sistem-sistem komunikasi. Partisipasi termasuk keterlibatan publik pada proses produksi dan manajemen serta perencanaan dari sistem-sistem komunikasi).

2. *Participation may be no more than representation and consultation of the public in decision making. On the other hand, self-management is the most*

advanced form of participation. In this case, the public exercises the power of decision-making within communication enterprises and is also fully involved in the formulation of communication policies and plans.

(Partisipasi bukan lagi menjadi representasi dan konsultasi pembuatan keputusan dalam publik. Melainkan swadaya masyarakat dalam bentuk paling maju pada partisipasi. Dalam hal ini, publik juga melatih pembuatan keputusan dalam bisnis komunikasi dan terlibat penuh dalam memformulasikan kebijakan dan rencana komunikasi).

Dari pernyataan tersebut, petani Desa Sanan sudah dikatakan sebagai petani yang memiliki partisipasi yang tinggi. Pada pernyataan nomor satu, dikatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan publik dalam setiap sistem komunikasi. Petani desa Sanan sudah melakukan beberapa kegiatan sesuai dengan ketentuan yang disebutkan dalam pernyataan tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan tersebut seperti terlibat dalam proses manajemen, perencanaan hingga pelaksanaan dalam sistem komunikasi. Petani terlibat penuh dalam serangkaian kegiatan yang ada dalam kegiatan GP-PTT kedelai seperti perencanaan tanam kedelai, pelaksanaan tanam kedelai hingga evaluasi program.

Sama halnya dengan pernyataan nomor 1, pernyataan nomor 2 juga mengatakan hal yang serupa. Pada pernyataan nomor 2 dikatakan dalam proses komunikasi, publik diharapkan mampu ikut mengambil keputusan dan terlibat penuh dalam pembuatan kebijakan. Petani desa Sanan terlibat penuh dalam serangkaian kegiatan pada program UPSUS. Petani sudah mampu mengambil keputusan secara mandiri dan ikut membuat kebijakan sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan petani. Petani secara sadar mampu mengatur dan memilih kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan seperti kebijakan pembelanjaan uang bantuan dan mempertahankan budaya jerami bakar. Maka petani desa Sanan dapat dikatakan memiliki partisipasi yang tinggi pada program. Teori partisipasi lain adalah dari World Bank (2000) dengan judul buku *Village Participaton in Rural Development* dari banyak orang dan organisasi menjelaskan bahwa.

“Partisipasi adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan prioritas pembangunan desa melalui kegiatan yang lebih

baik dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Prinsip umum dari partisipasi adalah:

1. Mendorong peserta untuk mengambil tanggung jawab.
2. Menghormati keberagaman desa
3. Mendorong partisipasi untuk semua (Laki-laki, perempuan, manula, pemuda dll)
4. Menyatukan keberagaman
5. Mendengarkan komunitas
6. Mengadaptasi situasi lokal"

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa partisipasi merupakan salah satu cara untuk dapat membangun desa melalui 6 prinsip umum tersebut. Petani desa Sanan tentunya sudah memiliki ke-enam prinsip tersebut. Adanya kelompok tani dan tergabungnya petani dalam kelompok tani merupakan salah satu indikator adanya keberagaman. Keberagaman tersebut mulai dari gender, usia, pendapatan dan kepemilikan lahan. Pada kegiatan GP-PTT kedelai baik petani maupun penyuluh melakukan kerjasama yang baik. Petani dan penyuluh bertanggung jawab selama program sesuai dengan *job description* masing-masing. Petani bertanggung jawab untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Penyuluh bertanggung jawab untuk selalu mendampingi dan mengontrol jalannya program sesuai prosedur. Penyuluh juga mendengarkan pendapat petani dan menerima saran dari petani jika ketentuan program masih belum sesuai dengan kebutuhan dan situasi Desa. Petani yang ikut terlibat bukan hanya laki-laki namun juga wanita.

Berdasarkan perbandingan dari 2 teori tersebut, dapat diketahui bahwa partisipasi petani desa Sanan sudah tergolong tinggi. Petani ikut aktif secara fisik juga secara pengetahuan untuk dapat memberikan ide selama program UPSUS berjalan. Petani aktif memberikan saran dan pertanyaan selama jalannya program. Penyuluh juga memberikan kontribusi yang besar selama program dengan selalu mendengarkan keluhan petani dan melakukan pendampingan.

5.8 Pembahasan Strategi Komunikasi Peningkatan Partisipasi Petani pada Kegiatan Penyuluhan

Strategi komunikasi merupakan cara yang dilakukan penyuluh pertanian melalui penyampaian informasi dengan maksud petani dapat bertindak sesuai isi pesan. Penyuluh pertanian memiliki strategi tersendiri untuk dapat menyampaikan informasi kepada petani. Keberhasilan strategi komunikasi dapat dilihat dari komponen komunikasi yaitu SMCR (*Source, Message, Channel* dan *Receiver*). Selama program berjalan, strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh terbilang efektif dan dapat meningkatkan partisipasi petani, namun masih terdapat beberapa kendala. Penyuluh pertanian (pengirim pesan) Bapak Imam Sopingi memiliki kemampuan yang bagus dalam pemilihan informasi yang akan disampaikan terkait inovasi sistem dan teknologi pertanian. Penyuluh pertanian menindak-lanjuti kegiatan GP-PTT kedelai dengan positif karena selalu hadir mendampingi dan memberikan penyuluhan kepada petani. Namun, terkadang petani kurang bisa mendengar jelas pernyataan bapak Imam Sopingi atau terkait artikulasi yang kurang jelas.

Bapak Imam Sopingi mampu memilih informasi yang dirasa dibutuhkan oleh petani sehingga materi dapat dengan mudah diterima oleh petani. Petani merasa bahwa informasi yang disampaikan penyuluh selama program maupun terlepas dari program sangat dibutuhkan petani. Media yang digunakan penyuluh pertanian dalam penyampaian informasi disediakan oleh Bapak Imam Sopingi berupa plango (*flipchart*) dan *handout* materi. Media yang digunakan kurang maksimal karena penggunaan layar LCD proyektor yang sangat jarang. Penggunaan LCD dapat membantu dan menarik minat petani untuk dapat dengan jelas melihat gambar atau video yang dapat meningkatkan kemampuan berusaha petani. Terdapat beberapa kekurangan selama program, tidak menjadi kendala bagi petani dalam memahami dan mengikuti program. Petani tetap menjalankan usahatani sesuai kesepakatan yang didapat. Petani mengikuti program dan dapat bekerjasama baik dengan para pemangku kepentingan.

Menurut penelitian ini, tingginya partisipasi petani dalam program memiliki beberapa alasan. Alasan pertama adalah kesadaran dan kemauan masing-masing petani bahwa perkumpulan untuk membahas program dan

masalah pertanian sangat penting. Alasan kedua adalah peran ketua kelompok tani yang sangat besar sehingga meningkatkan kepercayaan dan motivasi petani pada program UPSUS. Ketua kelompok tani memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan kelompok tani. Seluruh anggota kelompok tani merasa nyaman dengan gaya kepemimpinan ketua kelompok tani. Sikap yang tegas, solutif dan ramah membuat seluruh anggota kelompok tani percaya dan mengikuti aturan serta saran yang diberikan ketua kelompok. Peran ketua kelompok tani yang dicerminkan Desa Sanan jarang terjadi di lokasi lain sehingga bisa menjadi salah satu alasan uniknya petani Desa Sanan. Alasan ketiga adalah adanya hubungan yang baik antara pemangku kepentingan yang terlibat dalam program. Terutama hubungan antara penyuluh pertanian dan mantri tani. Mantri tani dan penyuluh pertanian dapat membagi tugas dengan baik. Keharmonisan hubungan yang terjalin antar pemangku kepentingan, menggambarkan kejelasan pembagian tugas setiap pemangku kepentingan. Hal tersebut membuat pembagian tugas menjadi terarah dan dapat berfokus pada kebutuhan petani.

Alasan terakhir adalah adanya kepercayaan petani pada informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memiliki kemampuan dan upaya untuk dapat menyampaikan informasi yang sesuai. Upaya yang dilakukan penyuluh pertanian adalah sebuah strategi komunikasi melalui pendekatan SMCR (*source, message, channel* dan *receiver*). Tingginya partisipasi petani mencerminkan baiknya komunikasi dan hubungan yang dijalin penyuluh pertanian dengan seluruh anggota kelompok tani. Tanpa adanya pemberian informasi yang dilakukan penyuluh pertanian kepada petani, maka petani tidak akan paham tentang keseluruhan program serta dapat menurunkan motivasi petani untuk mengikuti program.

Sesuai dengan pernyataan dari Anandajayasekaram *et al.*(2008) bahwa kurang adanya partisipasi dan tanggung jawab dari para *stakeholder* membuat suatu program tidak berjalan semestinya. Anandajayasekaram *et al.* (2008) juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan partisipasi perlu adanya model yang interaktif, kolaborasi dan jaringan serta sistem inovasi pertanian. Sehingga tanggung jawab pemangku kepentingan (penyuluh pertanian) dan pemilihan

strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan partisipasi petani pada program.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa partisipasi petani dan pemangku kepentingan dalam kegiatan GP-PTT termasuk tinggi. Petani selalu hadir dan pemangku kepentingan-pun disiplin dalam menjalankan pendampingan dan kontrol. Strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh, dapat menimbulkan model yang interaktif sehingga diskusi dapat berjalan baik. Pelaksanaan kegiatan GP-PTT kedelai juga merupakan hasil dari kolaborasi sistem inovasi pertanian dan kebiasaan petani sehingga terjalin hubungan yang bagus. Petani dan penyuluh sama-sama memberikan saran dan pendapat agar dapat dicapai kesepakatan. Sehingga strategi komunikasi yang digunakan penyuluh selama ini sudah sesuai, namun perlu beberapa perbaikan terutama penggunaan media.

Melalui strategi komunikasi yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi petani pada program. Tingginya partisipasi akan dapat meningkatkan produksi hasil panen petani. Hal tersebut berbanding lurus dengan peningkatan hasil panen kedelai petani Desa Sanan hingga 25%. Sesuai dengan luaran program UPSUS yang ingin mewujudkan swasembada pangan tahun 2017, hal ini merupakan awal yang baik. Melalui program UPSUS diharapkan produksi kedelai dapat meningkat. Peningkatan produksi kedelai Desa Sanan merupakan salah keberhasilan program UPSUS. Keberhasilan peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yang telah dijelaskan diatas. Beberapa alasan utama adalah bagusnya hubungan yang terjalin antar pemangku kepentingan serta tingginya partisipasi petani pada program.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa strategi penyuluhan yang digunakan, dapat meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan GP-PTT kedelai pada program UPSUS. Strategi komunikasi yang dilakukan, bisa dijadikan strategi peningkatan partisipasi pada program lain. Beberapa upaya sebagai bentuk strategi komunikasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani pada program adalah:

1. Memperhatikan kemampuan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi.

Penyuluh merupakan salah satu komponen terpenting dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluh pertanian perlu memperhatikan cara penyampaian informasi yang sesuai. Memperhatikan artikulasi dan intonasi yang dapat diterima baik oleh petani. Petani akan cenderung lebih menerima informasi dengan artikulasi yang jelas serta intonasi yang keras. Pembawaan penyuluh pertanian juga perlu diperhatikan seperti ramah dan sabar. Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi dapat diketahui dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi skill dan kualitas kerja penyuluh pertanian.
 - b. Memilih personil yang memiliki minat, potensi dan kinerja yang baik dari *recruitment*.
 - c. Menilai kinerja, keahlian dan prestasi penyuluh secara objectif dan berkelanjutan.
2. Memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan petani

Penyuluh pertanian sebaiknya memperhatikan kebutuhan petani. Petani cenderung tertarik dan akan memperhatikan penyuluhan ketika petani merasa butuh. Penyuluh pertanian perlu menyingkronkan antara informasi yang ada pada program dengan kebutuhan petani. Kebutuhan petani didapat dari kondisi iklim dan daerah, maka penyuluh perlu memilih kombinasi yang sesuai.

3. Menyediakan media yang sesuai dengan perkembangan zaman

Media yang digunakan dalam penyuluhan dapat membantu petani memahami isi pesan. Petani cenderung berfikir konvensional sehingga perlu adanya media yang sesuai untuk dapat membantu meningkatkan pemahaman petani. Contohnya adalah media visual atau audio visual.